

BAB III

ANALISIS TEMA DAN TOKOH DAN PENOKOHAN EMPAT NOVEL MOTINGGO BUSYE

Analisis erotisme dalam empat novel Busye dilakukan melalui analisis unsur tema dan penokohan. Analisis kedua unsur tersebut bermanfaat untuk menentukan bagaimana deskripsi dan fungsi erotisme dalam novel-novel Busye. Selain itu, analisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan apakah novel-novel Busye adalah novel porno.

3.1 Analisis Tema dan Tokoh dan Penokohan Novel *Beirut*

Berikut ini adalah pembahasan atau analisis terhadap unsur tema dan tokoh dan penokohan dalam novel *Beirut*. Analisis ini akan memperlihatkan fungsi dan deskripsi seksualitas dan erotisme dalam novel tersebut.

3.1.1 Analisis Tema

Dalam novel *Beirut*, tema sentral atau tema utama adalah percintaan. Percintaan itu dialami oleh seorang pria Indonesia yang sedang bekerja di kota Beirut. Hasman Daud mendekati berbagai wanita di Beirut untuk mencari kesenangan dan menghilangkan rasa sepi. Ia meninggalkan Indonesia untuk menghindari tuntutan tanggung jawab dari Masnona, wanita yang telah dinodainya. Hasman merasa bersalah terhadap Masnona, tetapi wataknya yang berani dan nakal membuatnya terus menggoda wanita.

Kisah asmaranya dilalui bersama Ayesha, Sarah Zevi, Fatima Balb, dan Madonna Kaffida. Percintaan tersebut dipengaruhi perkembangan zaman yang semakin modern. Hubungan seksual dapat terjadi dengan mudah. Ini disebabkan kota Beirut adalah kota modern yang menyediakan berbagai tempat untuk bersenang-senang. Prostitusi dan perjudian dapat ditemukan di mana-mana. Hasman menyadari hal tersebut sehingga merasa tidak perlu menghindari kesenangan tersebut. Berikut pandangan Hasman mengenai kota Beirut.

.....Mendengar ajakan itu saya memaki. Saya memang maklum, kota Beirut adalah semacam persimpangan antara neraka dan sorga. Kota ini terkenal dalam hal yang tidak disukai oleh kaum moralis, karena judi rulet, tari perut dan striptease, penodongan dan spionase adalah paduan minuman keras didalam sebuah botol yang menerbitkan selera maksiat. (*Beirut*: 12)

Tema percintaan dalam novel ini didukung dengan unsur seksualitas. Hal ini terlihat dari perjalanan cinta Hasman yang selalu dipenuhi dengan hubungan seksual. Hubungan seksual itu terjadi karena Hasman menganggap wanita Arab adalah wanita yang mudah dirayu pria. Di Beirut, setiap wanita mudah menyerahkan dirinya kepada para pria, terutama pria kaya. Ketika Hasman membeli mobil Jaguar, semua gadis langsung mendekatinya. Kepentingan materi ini seolah melegalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Asal diberi uang dan kemewahan, wanita Beirut rela melakukan apa saja. Berikut pandangan Hasman terhadap Ayesha.

Saya rasa benar juga. Saya ingat Ayesha. Dia tidak begitu gampang. Biasanya, gadis Mesir, agak sedikit tak sulit seperti gadis Syria. Tapi Ayesha memang sulit. Mungkin karena intelektualitas universitasnya. Saya tak pasti benar. (*Beirut*: 68)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Ayesha berbeda dengan wanita Mesir pada umumnya. Ayesha adalah wanita yang sulit didekati. Hasman menganggap bahwa latar belakang pendidikan Ayesha telah mendorongnya menjadi wanita yang terhormat. Awalnya Hasman memang tidak ingin melakukan hubungan seksual dengan wanita mana pun. Ia ingat pada perbuatan buruknya di masa lalu. Namun, sejak pertama kali bertemu Ayesha yang cantik, ia mulai merasakan getaran birahi. Sikap Hasman pun berubah menjadi nakal dan berani. Ia berusaha mencium dan memeluk Ayesha. Berikut pengakuan Hasman ketika bertemu dengan Ayesha.

Telinga saya merah rasa terbakar mendengar tanggapannya. Saya merasa jadi tak berharga, padahal begitu banyak negara yang saya singgahi bersama Alberne, saya senantiasa kecut untuk bersentuhan sex dengan wanita-wanita dari negeri itu. Tapi di Beirut ini, terutama menghadapi Ayesha ini, rangsang paling buruk tadipun datang. (*Beirut: 36*)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Busye menjadikan kota Beirut yang bebas dan wanita-wanitanya yang cantik sebagai penyebab para pria terjerumus pada perbuatan maksiat. Hasman mengakui bahwa sebelumnya ia tidak pernah tergoda dengan wanita, tetapi semuanya berubah ketika ia berada di Beirut. Ayesha membuat nafsu birahi Hasman yang terpendam timbul kembali. Semula, Ayesha berusaha menolak Hasman, bahkan ia menuduh Hasman adalah pria yang tidak menghargai wanita. Akan tetapi, lama-kelamaan Ayesha tergoda dengan rayuan dan sikap baik Hasman.

3.1.1.1 Seksualitas sebagai Penyebab Konflik

Nafsu birahi Hasman yang timbul kembali setelah bertemu dengan Ayesha menunjukkan bahwa seksualitas telah menimbulkan konflik dalam diri Hasman. Usaha Hasman untuk menghindari hubungan seksual menjadi gagal. Hasman pun teringat kembali dengan pengalaman seksualnya bersama Masnona, bibi yang seusia dengannya. Masnona adalah cinta pertama Hasman. Ia adalah perempuan pertama yang menimbulkan nafsu birahi Hasman. Hasman mengalami konflik dengan Masnona karena Masnona menuduhnya tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Mereka telah melakukan hubungan seksual berkali-kali tanpa diketahui oleh keluarganya. Akan tetapi, Hasman tidak mau disalahkan karena ia menganggap hubungan seksual itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Berikut pandangan Hasman mengenai Masnona.

Bagi saya Masnona adalah seluruh kehidupan sedari masakanak hingga mengerti getaran birahi.....
(*Beirut: 17*)

.....dia berkata rangsang birahinya timbul apabila guru itu duduk di bangku, dan ketika mengangkat sebelah kakinya dan dalam beberapa detik pahanya terlihat oleh teman itu, dan pada malamnya dia bermimpi menyetubuhi guru itu. Saya berterusterang kepadanya, bahwa sayapun demikian. Tetapi dengan bibi saya sendiri yang dipelihara oleh ibu—Masnona—yang usianya sama besar dengan saya. (*Beirut*: 19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hasrat seksual Hasman telah muncul sejak kecil karena ia bermimpi menyetubuhi Masnona. Kemudian, hubungan seksual antara Hasman dan Masnona pun benar-benar terjadi. Peristiwa tersebut juga menimbulkan konflik batin dalam diri Hasman. Ia sebenarnya sangat mencintai Masnona, tetapi ia tidak mau hanya dirinya yang disalahkan karena hubungan itu. Ia meyakini bahwa hubungan seksual yang terjadi dilakukan atas persetujuan Masnona. Konflik batin tersebut membuat Hasman tidak mau berhubungan dengan wanita mana pun. Namun, Hasman merasakan cinta baru ketika bertemu Ayesha. Ayesha mengajarkannya bahwa cinta yang tulus tidak menuntut hubungan seksual dan nafsu semata. Hasman pun ingin menikahi Ayesha karena kebaikan diri Ayesha. Berikut kutipan kebersamaan Hasman dan Ayesha.

Biarpun pandangan mata kami begitu sama-sama bernafsu semenjak semalam menonton drama Shakespeares di Baalbeck, dan biarpun sekarang ini mata kami sama membangkit birahi, namun saya menahan diri. Semalam, dalam mobil, ketika bibirnya lumat saya ciumi, bagian tubuhnya yang lain tak berani saya sentuh, sekalipun ingin, sungguh berbeda seperti pertama kali saya melakukan hal-hal yang berani. Kini ini, biarpun dikamar terkurung ini, Ayesha menjadi gadis tersuci dalam penghargaan saya. Dan saya kira disinilah letak arti mencintai dalam proporsi yang semurni-murninya..... (*Beirut*: 97)

Kutipan tersebut memperlihatkan usaha Hasman untuk mengendalikan nafsu seksualnya. Ia menghargai Ayesha karena Ayesha akan menjadi pendamping

hidupnya. Akan tetapi, suatu hari Ayesha meninggalkan Hasman. Hasman sangat kecewa dan melampiaskan kekesalannya dengan bersenang-senang bersama wanita. Ia berubah menjadi pria yang nakal. Kehidupan seksualnya bertambah parah, ia selalu berhubungan seksual dengan wanita yang didekatinya. Ia tidak peduli uangnya habis untuk berfoya-foya dengan wanita. Untuk mendukung peristiwa itu, Busye menggambarkan adegan erotis yang dilakukan Hasman dengan wanita-wanita. Berikut kutipan hubungan seksual antara Hasman dan Madonna.

Kami seperti lupa pada apa yang sedang menjalari diri kami, ketika saya mendengar rintihannya dan kepala saya seperti menyelindap memasuki blouse model kemeja-pria. Bibir ini merasakan sebuah kelembutan, dan tiba-tiba gigi ini nakal sekali, berdikit-dikit menggigit. Dia melenguh seperti seekor rusa betina yang mau beranak, terasa oleh saya tangannya meraih menghela seperti memaksa diri saya. (*Beirut*: 120)

Nafsu untuk melakukan hubungan seksual dengan wanita merupakan salah satu konflik yang dihadapi Hasman. Ini merupakan akibat dari kekecewaannya terhadap Ayesha. Oleh sebab itu, persoalan seksualitas menjadi salah satu unsur yang mendukung tema cerita ini. Jika unsur seksualitas dihilangkan, maka cerita akan kehilangan kepaduannya. Ini disebabkan seksualitas berfungsi sebagai penyebab utama konflik batin dalam diri Hasman. Kekecewaan terhadap Ayesha mendorong Hasman melampiaskan hasrat seksualnya kepada setiap wanita. Seksualitas inilah yang menjadi gagasan pendukung yang membentuk alur cerita.

Selain seksualitas, peperangan juga menjadi gagasan yang mendukung novel *Beirut*. Latar belakang keluarga Ayesha yang menderita akibat perang membuatnya merasa kesepian dan sebatang kara. Ia sebenarnya mencintai Al Farabi, tetapi hubungan mereka gagal. Oleh sebab itu, Ayesha merelakan dirinya pada Hasman. Ia mau berhubungan seksual dengan Hasman untuk menghapus penderitaannya. Peperangan adalah penyebab utama perubahan sosial yang terjadi di Beirut. Penderitaan psikologis dan fisik akibat perang telah mengubah masyarakat Beirut.

Mereka menjadi individualistis, hanya mengutamakan kepentingan pribadi. Berikut kutipan pertemuan antara Hasman dengan Sarah Zevi di sebuah klab malam.

Matanya tiba-tiba jadi layu. Saya merasakan apa sebab mata itu layu. Memang benar, tiap-tiap orang disebuah daerah yang selalu bergolak, kegelisahan hati dilampiaskan lewat sex, dan saya pikir, tentu begitulah Sarah Zevi. (*Beirut*: 59)

Dalam kutipan tersebut terlihat pandangan Hasman mengenai diri Sarah. Sarah adalah salah satu dari wanita-wanita Beirut yang merasakan penderitaan akibat peperangan. Penderitaan dan kegelisahan hati mereka dilampiaskan lewat hubungan seksual. Mereka menjadikan kesenangan duniawi sebagai sebuah pelarian. Selain mendapatkan kesenangan, hubungan seksual juga dapat dijadikan alat penghasil uang.

3.1.1.2 Aspek Tematik, Estetik, dan Moral Novel *Beirut*

Busye menggunakan gagasan peperangan sebagai unsur yang mendukung seksualitas dalam tema percintaan di novel ini. Kedua unsur tersebut membentuk alur cerita cinta yang dialami Hasman. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan akan terjadi kegagalan. Ini disebabkan seksualitas yang digambarkan melalui erotisme tokoh-tokoh tersebut telah memenuhi aspek tematik, estetik, dan moral dalam cerita. Aspek tematik melihat unsur erotisme sebagai sebuah unsur yang mendukung tema dan tidak dapat dihilangkan. Berikut adalah hubungan yang saling mendukung antara tema percintaan dengan unsur seksualitas dan peperangan.

Peperangan ↔ Seksualitas

↓

Percintaan

Ket. ↔ : saling berhubungan
 ↓ : mendukung

Aspek estetik berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam deskripsi seksualitas. Busye mengungkapkan seksualitas dengan bahasa erotis yang menggunakan gaya bahasa konotasi dan metafora. Berikut contohnya.

- (1) *kami seperti lupa pada apa yang sedang menjalari diri.*
- (2) *saya mendengar rintihannya.*
- (3) *kepala saya seperti menyelindap memasuki blouse model kemeja-pria.*
- (4) *bibir ini merasakan sebuah kelembutan.*
- (5) *tiba-tiba gigi ini nakal sekali, berdikit-dikit menggigit.*
- (6) *dia melenguh seperti seekor rusa betina yang mau beranak.*

Kalimat (1), (2), dan (6) menunjukkan nafsu birahi yang dirasakan Hasman dan Ayesha ketika mencapai puncaknya. Ungkapan *lupa pada apa yang sedang menjalari diri* merupakan konotasi yang mengacu pada hubungan seksual, yaitu ketika mereka merasakan kenikmatan yang besar sehingga tidak menyadari hal-hal lainnya di luar hubungan tersebut. Kata *rintihan* dan *melenguh* menunjukkan tindakan yang terjadi pada saat berhubungan seksual. Namun, ungkapan *melenguh seperti seekor rusa betina yang mau beranak* menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi pada saat hubungan seksual sedang mencapai puncaknya, yang diumpamakan sebagai rusa yang mau beranak.

Pada kalimat (4) dan (5), Busye menggambarkan hubungan seksual dengan metafora yang terkesan lembut dan manja. Contohnya adalah *berdikit-dikit menggigit*. Kata *menggigit* biasanya dikaitkan pada perbuatan memakan sesuatu, tetapi di sini digunakan sebagai kata dekoratif yang mengumpamakan tindakan dalam peristiwa hubungan seksual. Dengan menambahkan kata *berdikit-dikit*, hubungan seksual itu terasa berbeda, seolah-olah hubungan itu dilakukan oleh pasangan yang baru mengenal hubungan seksual.

Busye juga menggunakan ungkapan *kepala seperti menyelindap memasuki blouse*. *Kepala seperti menyelindap* merupakan metafora yang menunjukkan kesan bahwa kepala tersebut adalah manusia yang sedang berusaha melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi. Penggunaan metafora ini memperlihatkan bahwa Busye menganggap hubungan seksual adalah hal yang dilakukan secara perlahan-lahan. Hal

ini juga serupa dengan ungkapan *bibir ini merasakan sebuah kelembutan*. Kata *kelembutan* merupakan metafora untuk menggambarkan bahwa hubungan seksual tersebut dilakukan dengan penuh penghayatan, namun tidak berlebihan.

Aspek moral dalam novel *Beirut* terlihat dari alur cerita yang berakhir pada sebuah penyelesaian berupa kesadaran Hasman atas segala perbuatannya. Ia menyadari bahwa perjalanan cintanya dengan berbagai wanita tidaklah tulus, hanya demi kesenangan sesaat. Pada awalnya, percintaan yang dijalani Hasman dengan berbagai wanita adalah untuk mencari kesenangan dan mengusir sepi, tetapi ia jenuh dan menyadari kesalahannya. Dengan alur yang berurutan dari awal sampai akhir cerita, terlihat adanya kemunculan konflik yang membentuk kelogisan cerita. Berikut kutipan kesadaran yang dirasakan Hasman.

.....Darah memanas menjalari urat-urat syaraf saya, mulanya saya ingin mencucup dua gumpal birahi itu dengan sekali kecup, tetapi sayapun tiba pada suatu kesadaran, bahwa begitu banyak manusia-manusia seperti Ayesha di dunia ini, begitu banyak manusia-manusia seperti Fatima dan Madonna Kaffida di dunia ini, tetapi ada satu-satunya yang belum pernah teringat semurni malam ini kembali: Masnona di tanahair. (*Beirut*: 188)

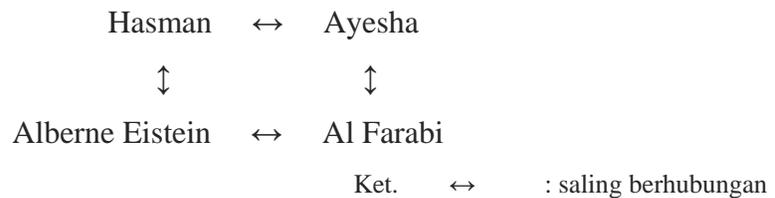
Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Hasman menganggap wanita-wanita yang berhubungan dengannya adalah wanita yang sama, wanita yang hanya membutuhkan pria untuk memenuhi keinginan mereka. Hasman pun teringat kembali kepada Masnona yang telah ditinggalkannya selama ini. Dengan alus sorot balik (*flashback*), Hasman mengingat kembali kenangan ketika bersama dengan Masnona. Kenangan tersebut berfungsi untuk mengingatkan Hasman agar tidak berhubungan seksual secara bebas. Di akhir cerita, Hasman menyadari bahwa hubungan seksual yang dilakukannya selama ini adalah perbuatan yang buruk. Perjalanan cinta Hasman yang berliku-liku telah membawa hikmah bagi dirinya sehingga ia bertobat.

3.1.2 Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Hasman Daud dan Ayesha, masing-masing berperan sebagai tokoh protagonis dan antagonis. Sebagai tokoh protagonis, Hasman menjadi peran utama yang menjalankan cerita. Ia adalah sumber dari segala konflik yang membentuk cerita. Hasman meninggalkan di Indonesia karena memiliki konflik dengan Masnona. Selama di luar negeri ia berusaha agar tidak menyentuh wanita lagi, tetapi gagal ketika ia pergi ke Beirut. Ia bertemu dengan tokoh Ayesha dan merasakan nafsu birahi kembali. Tanpa kehadiran Ayesha, tokoh Hasman tidak akan mengulangi perbuatan mesumnya dan konflik cerita tidak akan berjalan. Berikut kutipan pertemuan pertama Hasman dengan Ayesha.

.....Saya membebaskan diri dari tatapannya yang mengandung magnet birahi itu, o, mengapa saya sekonyong terseret pada pikiran begini? (*Beirut*: 32)

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Alberne Einstein, Al Farabi, Madonna Kaffida, dan Fatima Balb. Peran mereka adalah sebagai pemicu berbagai konflik yang terjadi pada kedua tokoh utama, yaitu Hasman dan Ayesha. Alberne adalah tokoh yang berhubungan langsung dengan Hasman karena karena segala tindakannya akan berpengaruh pada Hasman. Ketika Alberne meninggalkan Hasman secara tiba-tiba, Hasman menjadi kesepian dan pindah ke flat. Akibatnya ia bertemu dengan Fatima dan Madonna. Al Farabi juga memiliki hubungan langsung dengan Ayesha. Mereka saling mencintai, tetapi hubungan mereka dirintangi oleh perbedaan tradisi, antara Yahudi dan Arab. Oleh sebab itu, Ayesha berhubungan dengan Hasman. Kedekatan mereka membuat Al Farabi cemburu dan bersikap semakin jahat. Tokoh Al Farabi dan Alberne juga saling berhubungan. Al Farabi ingin membunuh Alberne karena ia adalah mantan opsir Jerman yang selama ini membantai Yahudi, kaum Al Farabi. Berikut adalah hubungan keempat tokoh tersebut.



Skema di atas menunjukkan bahwa keempat tokoh tersebut saling memiliki hubungan. Hubungan itu menyebabkan terjadinya konflik di antara mereka. Hubungan itu juga menunjukkan bahwa masing-masing tokoh bersifat fungsional karena kehadiran mereka saling mendukung dan tidak bisa dihilangkan. Sebagai contoh, jika tokoh Al Farabi dihilangkan, hubungan antara Hasman dan Ayesha tidak akan terjalin. Hal ini disebabkan Ayesha berhubungan dengan Hasman untuk membuat Al Farabi cemburu. Jika tokoh Alberne dihilangkan, Hasman tidak akan pernah pergi ke Beirut dan bertemu dengan Ayesha. Jadi, peran keempat tokoh tersebut memiliki ketergantungan.

Busye menggunakan banyak teknik untuk menggambarkan watak setiap tokoh dalam novel ini. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa penokohan Alberne ditampilkan melalui teknik solilokui atau percakapan batin. Hasman mendeskripsikan diri Alberne di dalam pikirannya. Deskripsi itu meliputi dimensi psikis dan sosial Alberne, yaitu orang yang penuh humor dan memiliki banyak pengalaman cabul. Berikut deskripsi diri Alberne.

Namun demikian, Alberne Einstein adalah sahabat yang penuh humor sepanjang perjalanan bersama. Biarpun saya bukan terbilang dalam kategori buaya-perempuan, tetapi secara munafik saya ketagihan bila mendengarkan kisah pengalamannya dengan wanita dari berbagai negara. Dia mempunyai koleksi pengalaman cabul yang melebihi koleksi buku-buku pornografi Henry Miller, lebih meremangkan buluroma dari setiap kalimat yang menegangkan uratsyaraf sebuah novel yang berjudul *Sexus* yang saya tamatkan dua malam tanpa keluar kamar hotel di Bangkok dulu! (*Beirut*: 11)

Dari kutipan tersebut terungkap juga penokohan Hasman. Hasman menyatakan dirinya sebagai pria yang tidak buaya-perempuan, tetapi ia menyukai kisah pengalaman cabul Alberne. Ia juga mengaku sebagai orang yang munafik. Ini menunjukkan bahwa Hasman adalah orang yang ingin memiliki *image* baik dalam pandangan orang lain. Berikut ini adalah kutipan lain mengenai penggambaran tokoh Alberne yang terlihat melalui cakapan (dialog) yang terjadi. Alberne mengungkapkan bagaimana pandangan hidupnya selama ini kepada Hasman. Berikut kutipan perkataan Alberne.

“Kita pergi ke Casino Du Liban malam nanti. Malamnya kita seret wanita bayaran. Hidupku mempunyai segi praktis. Membayar. Fotomu yang terbaik, saya bayar, makan minum, saya bayar, wanita saya bayar. Hidup bagi saya adalah dibayar dan membayar”, dia tertawa. (*Beirut: 38*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alberne memiliki pandangan hidup yang praktis. Ia menganggap hidup adalah persoalan membayar dan dibayar. Dengan kata lain, Alberne adalah orang yang materialistis. Tokoh Al Farabi juga mengikuti gaya hidup Alberne. Awalnya, Al Farabi adalah pria yang selalu bersikap angkuh terhadap wanita. Ia juga tidak pernah bersenang-senang. Akan tetapi, ia mulai berubah menjadi pria yang haus wanita. Ia selalu bersenang-senang di klab malam dan berjudi. Di balik semua itu, ia seolah menyindir manusia yang selalu hidup dalam kesenangan, berbeda dengan hidupnya yang dilatarbelakangi peperangan. Berikut kutipan perkataan Al Farabi.

....“Akhirnya saya kepingin juga menikmati kemewahan hidup. Politik? No, friend. Tak ada lagi minat saya untuk menjadi pejoang. Biarlah, ayah, kakek dan moyang saya menghabisinya. Saya kepingin menjadi anarkis mulai saat ini.” (*Beirut: 61*)

Berdasarkan kutipan tersebut, terungkap bahwa Al Farabi telah n hidup menderita dalam bayang-bayang peperangan. Ia tidak ingin mengikuti nasib

keluarganya yang malang. Oleh sebab itu, ia berusaha menikmati hidup dengan kemewahan dan kesenangan. Akan tetapi, perkataan Al Farabi tersebut adalah kebohongan. Ia mengikuti gaya hidup Alberne agar dapat mendekati Alberne. Ia memiliki rencana untuk membunuh Alberne. Oleh sebab itu, ia juga pernah mendekati Hasman agar dapat menyelidiki Alberne.

Seksualitas sebagai Pembentuk Watak

Dalam novel ini, setiap tokoh mengalami perubahan watak karena didorong oleh hasrat seksual. Semula Hasman selalu bersikap baik dan tidak pernah menyentuh perempuan. Namun, setelah bertemu dengan Ayesha, ia mulai berubah. Hal ini disebabkan oleh hasrat seksual Hasman yang timbul ketika melihat kecantikan Ayesha. Sosok Ayesha seolah mengandung magnet birahi bagi Hasman. Kenakalan Hasman yang selama ini terpendam pun timbul kembali. Hasrat seksual Hasman yang tinggi terlihat juga dari pengalaman seksual yang telah dirasakannya sejak kecil. Ketika itu ia bermimpi menyetubuhi Masnona. Oleh sebab itu, tidak heran jika Hasman bersikap nakal terhadap Ayesha. Berikut kutipan ketika Hasman mengintip Ayesha mandi.

Seperti seekor ular saya memasuki kamar Ayesha bersalin pakaian, dan dengan berani-beraninya saya memeluknya dari belakang.

“La.....”, larangnya, tapi saking gemasnya saya kemot bahunya dengan ciuman berulang kali. Dia meringis-ringis, mencegah-cegah: “Kenapa kau? Kenapa?”

Tetapi suaranya yang merengek, sentuhan rambutnya akibat meronta yang menyentuh pipi saya justru membangkitkan sikap jantan saya yang seperti seekor kuda lepas dari kandang dengan geregetan melihat mangsanya. (*Beirut*: 35)

Kutipan tersebut menunjukkan hasrat seksual Hasman yang bergelora. Ia tidak peduli pada nilai-nilai kesopanan dan kesusilaan. Hasman telah terpengaruh oleh arus westernisasi yang negatif. Ia menjadi orang perkotaan yang telah melupakan nilai

luhur budi pekerti. Kepribadiannya yang lemah membuat ia mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Inilah yang terjadi ketika ia tinggal di Beirut. Hasman tidak dapat mengendalikan dirinya ketika bertemu wanita cantik. Penolakan Ayesha justru membuatnya semakin bernafsu.

Busye menunjukkan bahwa penyebab utama perubahan watak manusia adalah watak pribadi dan zaman yang semakin maju. Jadi, Busye sama sekali tidak membahas latar belakang suku bangsa, tradisi, dan religiusitas Hasman. Persoalan yang dihadapi Hasman berasal dari dalam dirinya sendiri. Seksualitas telah menjerumuskan ia pada perbuatan yang buruk. Hasman menyadari sepenuhnya bahwa setiap perbuatan adalah tanggung jawab pribadi seseorang. Akan tetapi, ia tidak memiliki landasan moral yang kuat sehingga berulang kali melakukan perbuatan buruk. Kutipan berikut menunjukkan pandangan Hasman mengenai moralitas dan perasaan pribadinya.

“Lebih baik jangan sangkutpautkan dengan teman saya, Ayesha. Akhirnya setiap hawanafsu adalah tanggungjawab pribadi seseorang. Saya bernafsu tadi. Dan itulah. Maafkan. Maafkan”, kata saya. (*Beirut*: 36)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Hasman mengakui hawa nafsunya. Ia menganggap hawa nafsu adalah tanggungjawab masing-masing pribadi. Hasman adalah seorang tokoh bulat (*round character*). Ia memiliki watak yang tidak tetap, berbeda setiap kali muncul. Semula Hasman pergi ke Beirut untuk menghindari tanggungjawab karena telah menodai Masnona, tetapi kemudian ia menyesali perbuatannya. Masnona adalah tokoh tambahan. Ia hanya hadir dalam ingatan masa kecil Hasman. Kehadiran Masnona berfungsi sebagai penyebab utama perubahan watak Hasman; yang membuat Hasman tidak mau menyentuh wanita lagi dan membuatnya sadar di akhir cerita. Berikut kutipan penyesalan Hasman.

.....Ada suatu penyesalan kini, mengapa saya tak bisa menahan diri hanya karena betis kami bersentuhan. Saya tak mengerti, bibir ini, yang cuma menempel pada

punggungnya menyebabkan gigi ini menggigit ruisluiting sehingga punggungnya terbuka. Dan mengapa ciuman lembut itu berangsur berubah menjadi nafsu yang mendengus, gigi ini membuka ikatan logam bh dipunggung itu, o, segalanya terjadi tanpa meminta dan diminta. Segalanya berlangsung diam membisu tanpa memaksa dan tanpa penolakannya, dan kini, kini, Masnona menuduh saya telah menodai kesuciannya.....
(*Beirut: 23—24*)

Berbeda dengan Hasman, Ayesha merupakan tokoh datar (*flat character*). Tokoh ini biasanya bersifat stereotip, hitam-putih, baik dan jahat. Namun, dalam novel ini, Ayesha tidak tampil sebagai tokoh yang baik ataupun jahat. Tokoh datar di sini lebih berkaitan dengan tiadanya perubahan watak dalam diri Ayesha. Sejak awal sampai akhir cerita ia adalah sosok wanita kesepian yang menjadikan hubungan seksual sebagai pelampiasan. Semula ia berusaha mengendalikan diri dengan menolak rayuan Hasman, tetapi kemudian ia berubah. Ia tergoda dengan kenakalan-kenakalan Hasman, bahkan di akhir cerita ia justru menggoda Hasman dan mengajaknya berhubungan seksual. Di sini, perubahan watak Ayesha disebabkan oleh hasrat seksual. Berikut kutipan adegan antara Hasman dan Ayesha.

.....Saya menciumi keningnya perlahan dan lembut, saya menggeserkan bibirku pada cuping telinganya serta menghembuskan nafas hidungku pada telinganya, dan matanya berkecip sayu melihat saya, dan jarak yang dekat itu sekonyong mengejutkan saya ketika bagaikan mengamuk saya dikecupnya sejadi-jadi, terasa kukunya yang tajam menyelusupi baju kaos dan bagai mencakar punggung saya. Kemudian dia terhempas bersitelekan pada tepi tempat tidur, suaranya meringis, lunglai, “Hasman! Saya kesepian, Hasman!”
(*Beirut: 41*)

Hasrat seksual yang dimiliki tokoh-tokoh wanita Beirut tak dapat dipisahkan dari latar peperangan. Ayesha sangat membenci peperangan karena telah menyebabkan keluarganya berantakan. Kemudian, ia berusaha lari dari kenyataan pahit peperangan dengan cara bersenang-senang. Mereka tidak lari kepada Tuhan,

tetapi kepada kesenangan semata. Kesenangan itu dapat diperoleh melalui hubungan seksual. Jadi, seksualitas wanita-wanita Beirut tidak dapat dipisahkan dari latar peperangan. Berikut pandangan Ayesha mengenai peperangan.

“Saya tak tahu. Tapi saya khawatir Beirut akan robek-robek. Ingatkah anda pada pertemuan kita yang kedua di Bab Zaree. Saya berlindung dibalik tembok, o, betapa kejamnya peperangan”, kata Ayesha. (*Beirut*: 42)

Kutipan tersebut memperlihatkan trauma peperangan yang menimpa Ayesha. Pengaruh buruk perang juga terlihat jelas pada diri Fatima Balb, pembantu rumah tangga Hasman. Ia adalah sosok perempuan yang berusaha keluar dari prinsip hidup orang banyak. Ia meyakini bahwa moralitas yang diperlukan manusia adalah moralitas baru, yang bersifat berani dan jujur, tidak ada kepura-puraan. Manusia harus jujur mengungkapkan keinginan mereka, tidak perlu berpikir panjang demi menjaga nama atau harga diri. Manusia harus bebas dan mandiri; tidak bergantung pada orang lain. Bentuk moralitas ini dapat dinyatakan dengan hubungan seksual yang bebas; tanpa tuntutan tanggung jawab. Moralitas ini menunjukkan bahwa watak Fatima telah dibentuk oleh seksualitas sehingga ia menganggap seksualitas sebagai pandangan hidupnya. Berikut kutipan perkataan Fatima.

“Lupakan siapa saya. Sayapun sudah melupakan tuan adalah majikanku. Tanggalkan pakaian tuan. Lihat, seperti saya ini, tanpa sangsi dan takut. Inilah moralitas baru, menghilangkan takut, sikap pura-pura, dan terutama yang penting adalah berani dan jujur.”

Dirangkulnya saya ketika dia memperbuat diri saya seperti segumpal daging manusia yang bagai lempung yang bisa digamit semau-maunya, saya mencoba keluar dari orbit nafsu yang mulai perlahan menjalari segenap urat dan otot, diapun berkata: “Saya tak meminta tanggungjawab apa-apa. Saya menganut cara hidup yang lebih esensiil.” (*Beirut*: 131)

Akan tetapi, Fatima lupa bahwa ia adalah seorang manusia yang tentu memiliki perasaan dan hati nurani. Di akhir cerita ia terjebak dengan prinsipnya sendiri. Ia jatuh cinta pada Hasman. Busye menunjukkan bahwa manusia di mana pun sesungguhnya sama. Setiap orang memiliki masalah dan tidak dapat menghindarinya. Selama ini watak Fatima telah diperdaya oleh hasrat seksualnya terhadap Hasman. Ia bersikap angkuh dan menganggap seksualitas yang ditawarkannya dapat menarik perhatian Hasman.

Busye menitikberatkan penokohan para tokoh-tokoh dalam novel *Beirut* dari dimensi sosialnya. Persoalan sosial yang ditampilkan, antara lain mengenai status sosial mereka, pekerjaan dan peran dalam masyarakat, pandangan hidup, dan aktivitas sosial. Contohnya, status sosial Hasman dan Alberne adalah orang kaya, sedangkan Ayesha, Madonna, dan Fatima, adalah orang miskin. Status ini berkaitan dengan pekerjaan yang mereka jalani. Kemiskinan membuat Fatima harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pandangan hidup juga dapat dikaitkan dengan aktivitas sosial para tokoh. Al Farabi yang membenci perang berusaha membalas dendam kepada Alberne.

Jadi, setiap tokoh dalam novel ini memiliki hubungan ketergantungan; mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Perbuatan yang mereka lakukan juga didasari atas kepentingan tokoh lain, misalnya Hasman yang kehilangan Ayesha membutuhkan wanita lain sebagai pengganti kesepian. Ia pun berhubungan dengan berbagai wanita. Kemudian, hasrat seksual berperan sebagai pembentuk watak setiap tokoh. Hasrat seksual Hasman yang tinggi membuat ia selalu bersikap nakal kepada wanita. Ia menjadi pria penggoda wanita yang tidak peduli pada moralitas. Ia menganggap hubungan seksual adalah hal yang wajar dalam pencarian cinta.

3.2 Analisis Tema dan Tokoh dan Penokohan Novel *Neraka Lampu Biru*

Berikut ini adalah pembahasan atau analisis terhadap unsur tema dan tokoh dan penokohan dalam novel *Neraka Lampu Biru*. Analisis ini akan memperlihatkan fungsi dan deskripsi seksualitas dan erotisme dalam novel tersebut.

3.2.1 Analisis Tema

Tema sentral novel *Neraka Lampu Biru* adalah kehidupan seorang mantan bintang film yang menjadi wanita panggilan. Pada tahun 1960-an karier Rosita sebagai bintang film sangat bersinar, tetapi pernikahannya dengan Djohan telah membuat kariernya turun. Rosita pun bekerja sampingan sebagai wanita panggilan. Rosita melakukan apa saja agar mendapatkan uang yang banyak. Ia sangat menyukai kehidupan yang mewah dan penuh kesenangan.

Cerita dalam novel ini diawali dengan kesendirian Rosita di dalam rumahnya yang mewah. Ia hanya ditemani seorang pembantu bernama Rukijem. Malam minggu itu Rosita tidak mendapat telepon seperti biasanya dan tidak ada suara mobil yang berhenti di depan rumahnya. Telepon yang dimaksud adalah telepon dari para pelanggan yang menginginkan jasa Rosita, telepon dari pria kaya yang butuh kehangatan dari seorang wanita. Suara mobil adalah tanda kedatangan pelanggan Rosita. Berikut kutipan yang mendeskripsikan pekerjaan Rosita.

Aku tak kuasa membaca berita begitu lagi, seperti beberapa minggu yang silam aku membaca daftar nama bintang film yang jadi piaraan seorang bekas pembesar. Alangkah terkejutnya aku membaca judul berita itu, dan diatas mobil aku bolak balik membaca, apakah namaku, setidaknya singkatan namaku, termasuk dalam daftar piaraan itu. (*Neraka Lampu Biru*: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan ketakutan Rosita karena statusnya sebagai istri simpanan. Ia takut masyarakat mengetahui kehidupannya yang sebenarnya. Walaupun sudah berstatus istri, Rosita tetap menjalani pekrejaannya sebagai wanita panggilan. Telepon dari pria merupakan panggilan kehidupan bagi Rosita karena ia mendapatkan banyak uang dengan menerima telepon itu. Ia juga memperoleh rasa bangga karena berhasil memikat para pejabat dan pengusaha kaya. Akan tetapi, telepon-telepon itu tidak pernah ada lagi. Rosita pun mengisi waktu dengan mengenang kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Berikut kutipan mengenai telepon-telepon yang diterima Rosita.

Dulu segalanya berdering lewat telepon. Bahkan aku pernah ditelepon di siang hari dari seseorang yang cukup harum namanya, dan ngomong² denganku dalam telepon segala yang terjadi malam kemarinnya denganku. (*Neraka Lampu Biru*: 14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rosita merasa bangga dengan pekerjaannya sebagai wanita panggilan. Ia merindukan telepon dari para pelanggannya. Rosita tidak pernah menganggap pekerjaannya adalah pekerjaan yang penuh dosa. Hal ini disebabkan pekerjaan tersebut telah memberikan uang dan status kepada Rosita. Ia dapat bersosialisasi di dalam kehidupan kelas atas karena diajak oleh para pelanggannya.

3.2.1.1 Seksualitas sebagai Penyelesaian Masalah

Perceraian Rosita dengan Djohan telah membuat kariernya berakhir. Oleh sebab itu, Rosita bekerja sampingan sebagai wanita panggilan. Pekerjaan sampingan Rosita ini menjadi sebuah contoh hal yang mungkin saja dilakukan para bintang film. Dalam novel ini, Busye menunjukkan peristiwa yang tren pada dunia bintang film tahun 1966. Kebiasaan hidup mewah membuat para bintang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kenyamanan itu. Hal ini terlihat dalam diri Rosita. Sejak kecil, Rosita bercita-cita menjadi orang yang sukses dan kaya karena ia berasal dari keluarga sederhana. Jadi, Rosita memanfaatkan seksualitasnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Masalah itu adalah persoalan materi.

Walaupun pernah mengalami hubungan seksual yang buruk ketika remaja, Rosita tidak merasa takut bekerja sebagai wanita yang menjual seks. Ketika remaja, ia pernah berhubungan seksual dengan Herman. Suatu hari Herman datang dan tinggal di rumahnya. Ia mengaku sebagai paman Rosita. Wajahnya yang tampan dan menggoda membuat Rosita dan kakanya, Marie, jatuh cinta. Mereka tidak tahu bahwa Herman bukanlah paman mereka, melainkan mantan kekasih ibu mereka ketika bersekolah di HIS di Surabaya. Hubungan seksual antara Rosita dan Herman terjadi ketika mereka berwisata ke Puncak. Mereka memutuskan menginap di sebuah vila

karena ban mobil mereka pecah. Rosita sangat menyukai Herman sehingga rela menyerahkan dirinya. Berikut kutipan penyesalan Rosita setelah hubungan seksual itu terjadi.

.....Tapi kenapa semuanya ini terjadi? Bukankah sehabis berenang kami cuma berpelukan dikebun? Dan aku merintih ketika itu entah kenapa, rasanya nafasku sesak dan ingin didekapnya rapat². Dan ketika itu ia menyerangku lagi, dan ketika itu aku menyerahkan diriku untuk diapakan saja. Bahkan aku tidak puas jika ia tak berbuat semua²nya. Bahkan aku merintih² untuk menyatakan keinginanku, hingga—akhirnya aku menyerahkan seluruh yang terakhir sebagai milik seorang gadis. (*Neraka Lampu Biru*: 27—28)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rosita memang menginginkan hubungan seksual itu. Ia rela menyerahkan dirinya pada Herman. Akan tetapi, ia menyadari bahwa hubungan itu seharusnya tidak terjadi. Mereka belum menikah dan hubungan itu telah melanggar norma, baik hukum maupun agama. Akan tetapi, pengalaman buruk itu tidak berpengaruh dalam kehidupan Rosita di kemudian hari. Ia menjalani pekerjaannya sebagai wanita panggilan tanpa merasa ragu. Ia merasa bangga karena menjadi idola para pejabat dan pengusaha kaya, apalagi ia selalu berada di dalam kehidupan kelas atas. Akan tetapi, lama-kelamaan Rosita merasa bosan dengan pria-pria kelas atas. Berikut pandangannya mengenai pria-pria tersebut.

Lelaki² semacam begini banyak kali membosankanku, terutama dua tahun terakhir ini. Lelaki semacam ini banyak kutemui di lantai² rumah pembesar kita ketika kami gengsot lenso semalam suntuk atau dalam resepsi² dalam teori pergaulan yang amat sopan tetapi diseling tawar-menawar yang tidak masuk akal untuk didengar telinga..... (*Neraka Lampu Biru*: 45)

Kutipan tersebut menunjukkan kebosanan Rosita terhadap pria-pria yang sibuk dengan pergaulan kelas atas. Mereka selalu bersikap sopan dan santun, padahal mereka selalu membicarakan soal membeli wanita. Di tengah kebosannya, Rosita bertemu dengan seorang pengusaha kaya bernama Sanjaya Sukisno. Atas dorongan ibunya, Rosita menikah dengan Sanjaya. Akan tetapi, pernikahan tersebut tidak memberi kebahagiaan kepada Rosita. Walaupun ia memiliki uang banyak dan dapat membeli semua yang ia inginkan, ia merasa kesepian. Ia merindukan kembali masa-masa sebagai bintang film. Berikut kutipan perasaan rindu Rosita.

Dikalahkan rasa rindu! Ya, kini aku dikalahkan oleh rasa rindu, ketika aku duduk diruang beranda rumahku di sebuah kompleks perumahan elite. Bahkan kehidupan elite macam begini, tak kuasa meruntuhkan rasa rinduku kepada masa silam yang cemerlang begitu. Aku rindu berdiri didepan kamera lagi seperti dahulu²nya yang pernah kualami..... (*Neraka Lampu Biru*: 68)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kehidupan elit tidak membuat Rosita merasa bahagia. Walaupun ia telah mendapatkan segala keinginannya, kehidupannya sangat membosankan. Jadi, seksualitas yang selama ini dimanfaatkannya sia-sia saja. Rosita pun mulai menyesali pekerjaannya sebagai wanita panggilan. Ketika Sanjaya dipenjara, ia rela menjual hartanya untuk membiayai hidup. Di tengah persoalan ini hadir Zus Lola yang menjadi calo para pelanggan Rosita. Ia selalu merayu Rosita untuk kembali melayani para pelanggannya. Akan tetapi, Rosita tidak mau kembali pada pekerjaan itu, terlebih Djohan mulai menemuinya lagi. Djohan datang untuk mengajak Rosita rujuk. Ia merasa kasihan karena Rosita kehabisan uang dan menjual barang-barangnya. Ia tidak ingin Rosita terjerumus pada pekerjaan yang penuh dosa. Namun, kedatangan Djohan membuat konflik batin dalam diri Rosita. Rosita tersinggung dengan sikap Djohan yang menyuruhnya bertobat. Berikut kutipan perasaan Rosita.

Tiap hari Djohan datang lagi. Dan tiap kedatangannya Djohan seakan menyiksa perasaanku. Tiap kedatangannya mengingatkanku pada kesalahanku sendiri yang minta bercerai dari padanya. Tiap kedatangan Djohan yang membayang dalam khayalku adalah kenangan² ketika masih bersama dengannya. Tiap kedatangan Djohan menimbulkan hatiku berdarah. Bagiku memang ia seorang yang baik, bahkan yang terbaik didunia ini. (*Neraka Lampu Biru*: 148)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Rosita merasa terganggu dengan kehadiran Djohan. Kehadiran Djohan membuatnya merasa bersalah. Ia selalu bersikap seolah-olah Rosita adalah wanita sesat yang harus diluruskan. Rosita merasa terhina dan diremehkan. Ia tidak ingin orang lain menilai dirinya secara sepihak. Tindakan yang dilakukannya selama ini dilandasi kesadaran dan keinginan sendiri. Oleh sebab itu, ia memutuskan tidak mau bertemu dengan Djohan lagi, bahkan ia seolah menantang Djohan dengan kembali pada pekerjaannya. Di balik itu semua, Rosita merasa malu pada dirinya sendiri karena pekerjaan dan penyakit yang dideritanya. Di akhir cerita, ia tidak mau menemui dokter untuk berobat. Berikut kutipan rasa malu Rosita.

.....Malu². Ya, aku malu. Manusia manapun akan menyembunyikan kekurangannya. Dan aku malu pada kekuranganku, malu untuk dituduh diriku bejat. Setiap manusia kukira malu terhadap kekurangannya dan terlebih malu lagi sekiranya dikatakan bahwa dibalik wajah yang jelita ini ada kebejatan. (*Neraka Lampu Biru*: 155)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rosita akhirnya merasa malu dengan dirinya sendiri, padahal selama ini ia sangat bangga dengan kehidupannya. Ia tidak peduli bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang terlarang. Oleh sebab itu, di akhir cerita ia harus menerima konsekuensi dari pekerjaan yang dijalannya.

3.2.1.2 Aspek Tematik, Estetik, dan Moral Novel *Neraka Lampu Biru*

Kemewahan dan kebahagiaan hidup adalah impian Rosita sejak kecil. Latar belakang keluarganya yang sederhana membuat ia bercita-cita menjadi bintang film yang terkenal dan kaya raya. Setelah kariernya berakhir, ia berusaha agar tetap mendapatkan banyak uang. Oleh sebab itu, ia menjadikan seksualitas sebagai alat untuk mencapai keinginannya. Ia berhasil menggunakan dirinya untuk menarik Sanjaya. Setelah mereka menikah dan hidup berkecukupan, ia masih menjadikan seks sebagai komoditas. Ia mendapatkan banyak uang dari para pelanggan. Jadi, seksualitas dan kepentingan materi merupakan unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dilepaskan. Berikut adalah hubungan antara tema kehidupan bintang film dengan unsur seksualitas dan kepentingan materi.

Seksualitas ↔ Kepentingan Materi



Kehidupan Bintang Film

Ket. ↔ : saling berhubungan
↓ : mendukung

Unsur seksualitas yang digambarkan melalui erotisme para tokoh novel ini memiliki nilai literer. Ini disebabkan seksualitas yang ada dapat memenuhi aspek tematik, estetik, dan moral dalam karya. Aspek tematik dapat dipenuhi karena seksualitas berfungsi dalam mendukung tema dan kepaduan cerita. Aspek estetik berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam deskripsi erotisme. Busye mengungkapkan erotisme dengan gaya bahasa konotasi dan metafora. Berikut contohnya.

- (1) *tak kuasa kulihat matanya yang berkaca-kaca itu.*
- (2) *mungkin ia mengetahui bibirku sedikit terbuka dengan rasa haus ingin dilanjutkan.*
- (3) *aku seperti separuh dalam alam nirwana.*
- (4) *kurasakan kemesraan dikecup dengan sedikit terasa bulu-bulu janggutnya menggeseri pipiku.*

Kalimat (1) dan (2) menunjukkan nafsu birahi yang dirasakan Djohan dan Rosita ketika berpelukan. Hasrat seksual Djohan diungkapkan Busye melalui penggunaan metafora *mata yang berkaca-kaca*. Ungkapan tersebut adalah kata-kata dekoratif yang berfungsi untuk memberikan suasana romantis melalui pandangan mata. Ungkapan *rasa haus ingin dilanjutkan* merupakan konotasi yang menyiratkan pada hasrat seksual yang dirasakan Rosita. Ia ingin kemesraan itu terus berlanjut. Hal ini terlihat juga pada ungkapan *bibir sedikit terbuka*, yang seolah-olah memberi kesan bahwa Rosita sedang memancing Djohan untuk menciumnya.

Kemesraan hubungan seksual antara Rosita dan Djohan terlihat pada kalimat (4). Suasana itu digambarkan dengan konotasi *sedikit terasa bulu-bulu janggutnya menggeseri pipi*. Busye memanfaatkan sentuhan-sentuhan kecil untuk membangun suasana seksual yang lebih mesra dan menyeluruh. Sentuhan-sentuhan itu mendukung ungkapan sebelumnya, yaitu *kemesraan dikecup*. Jadi, kemesraan yang dirasakan tokoh Rosita diperoleh dengan sentuhan-sentuhan kecil yang tidak disengaja. Sentuhan itu terjadi begitu saja ketika mereka berciuman. Ini menunjukkan bahwa Busye berusaha mendeskripsikan hubungan seksual secara alamiah, tanpa harus dilandasi dengan tindakan-tindakan yang disengaja.

Pada kalimat (3), Busye menggambarkan peristiwa seksual yang dialami Rosita dengan metafora *separuh dalam alam nirwana*. Ini mewakili kenikmatan yang dirasakan. Busye tidak mau mengurangi keindahan hubungan itu sehingga mengumpamakannya dengan keindahan alam nirwana. Ungkapan ini juga seolah-olah menunjukkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan Djohan dan Rosita begitu mesra dan nikmat sehingga mereka dapat mencapai alam nirwana.

Kesan erotis dalam contoh-contoh tersebut timbul karena penggunaan gaya bahasa dan konteks yang sesuai. Gaya bahasa konotatif dan metaforis memberikan kebebasan kepada pembaca untuk mengasosiasikannya. Kemudian, konteks hubungan seksual itu terjadi, yaitu berdua di dalam kamar, berperan dalam mendukung suasana. Kedua hal tersebut menimbulkan makna asosiatif dalam pikiran pembaca.

Aspek moral dalam novel *Neraka Lampu Biru* terlihat dari alur cerita yang berakhir pada sebuah penyelesaian berupa penyakit yang diderita Rosita. Ia menyadari bahwa perjalanan hidupnya selama ini penuh dosa karena telah menjual diri untuk mendapatkan uang. Ia tidak mau hidup menderita tanpa uang sehingga menjerumuskan dirinya pada perbuatan dosa. Oleh sebab itu, hidupnya berakhir dengan penderitaan. Ia kehilangan keluarga dan suami. Harta yang selama ini diperjuangkannya juga habis. Ia merasa hina dan tidak berani menemui dokter. Berikut pengakuan Rosita.

Akhirnya aku sampai pada suatu pengakuan,
bahwa diriku adalah seperti yang terakhir kupunyai
ini..... (*Neraka Lampu Biru*: 155)

Busye ingin menunjukkan bahwa manusia harus berpikir matang terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Setiap perbuatan atau keputusan yang diambil harus didasari dengan tujuan dan niat yang baik. Rosita adalah sosok manusia yang terlalu mengutamakan kehidupan duniawi sehingga melupakan moralitas. Di akhir hidupnya, ia hanya bisa menyesal dan mengakui kesalahannya.

3.2.2 Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Rosita Intan Cahyana. Ia berperan sebagai bintang film yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai wanita panggilan. Pelanggannya adalah para pejabat dan pengusaha kaya. Konflik dalam dirinya berawal sejak ia masih remaja. Ketika itu ia mendapat pengalaman seksual yang buruk dengan Herman. Rosita dan Marie jatuh cinta pada sosok Herman yang ramah dan berwibawa. Mula-mula Herman mendekati Marie dan berhasil berhubungan seksual dengannya. Rosita tidak mengetahui maksud jahat Herman. Ia cemburu karena Herman memilih kakaknya, terlebih mereka selalu menunjukkan kemesraan di rumah. Rosita bersikap munafik, ia berlagak membenci Herman, padahal ia sangat menyukainya. Berikut kutipan ketika Rosita melihat kemesraan Herman dan Marie.

.....Ternyata mereka kupergoki sedang bercium²an lagi berdua, membikin aku ketawa terbahak-bahak. Sengaja aku tertawa terbahak supaya mereka jadi malu, supaya mereka tahu bahwa aku benci kepada mereka..... (*Neraka Lampu Biru: 21*)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Rosita memiliki watak angkuh dan keras. Ini terlihat melalui teknik solilokui, yaitu percakapan batin yang dialami Rosita. Rosita memperlihatkan kebenciannya pada orang lain melalui tindakannya. Ia sengaja menertawakan Marie dan Herman agar mereka malu. Dimensi psikis Rosita tampak jelas. Ia memiliki temperamen yang tinggi, pendendam, dan mudah tersinggung. Akan tetapi perasaan Rosita sangat lemah. Ia mudah tergoda dengan rayuan laki-laki sehingga terjebak pada perangkap Herman. Ia rela menyerahkan keperawanannya tanpa memikirkan risikonya.

Pengalaman seksualnya dengan Herman membuat Rosita trauma, tetapi ia berusaha menutupinya. Wataknya yang angkuh membuat ia tidak mau dianggap rendah. Ia selalu berusaha mandiri dan mewujudkan keinginannya sendiri. Ketika kariernya menurun, ia bekerja sebagai wanita panggilan agar tetap mendapatkan uang banyak. Ia menyadari konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil dalam hidupnya. Oleh sebab itu, di akhir cerita ia pasrah menerima penyakit yang dideritanya. Berikut kutipan keangkuhan Rosita.

.....Aku memang perlu angkuh. Ada temanku bilang, bahwa makin angkuh bintang film, makin terkenal..... (*Neraka Lampu Biru: 64*)

.....Buatku sejumlah uang adalah: angka yang kusebutkan ketelinga siapa yang meneleponku. (*Neraka Lampu Biru: 17*)

Rosita tidak merasa malu dengan pekerjaan sampingannya. Ia bangga dapat menaklukkan para pria semauanya. Ia memanfaatkan tubuhnya untuk mendapatkan segalanya, mulai dari uang sampai status sosial yang tinggi. Setiap malam minggu, ia menantikan para pelanggan yang akan dilayani atau disingkirkannya. Semua laki-laki

berada di bawah telunjuk jarinya. Di akhir hidupnya, ia baru merasakan bagaimana keangkuhan sikapnya dahulu. Berikut kutipan perasaan Rosita.

Kenapa belakangan ini aku paling ngeri mendengar suara mobil berhenti didepan rumah. Apalagi malam minggu pula? Bukankah dahulu, aku paling merasa bangga bila pada malam minggu begini mendengar suara rem mobil didepan rumah—smooth ataupun spoed—karena bukankah ketika itu aku menilai mereka yang turun dengan telunjukku atau sebuah anggukanku? (*Neraka Lampu Biru: 25*)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa dulu Rosita sangat bangga pada dirinya. Ia dapat menaklukkan berbagai pria sesuai dengan keinginannya. Penyesalan baru dirasakan Rosita ketika kehilangan kakaknya. Marie bunuh diri karena tidak tahan selalu dibanding-bandingkan dengan Rosita. Ibunya menganggap Rosita adalah satu-satunya anak yang berbakti karena mampu memberi uang banyak. Ia tidak peduli dengan cara Rosita mendapat uang tersebut. Marie tersiksa karena merasa diremehkan. Ia tidak mau terjerumus pada kesenangan hidup yang penuh dosa, seperti yang dilakukan Rosita. Rosita dan ibunya telah terpengaruh oleh uang dan kemewahan. Itu semua diungkapkan oleh Marie dalam surat yang ditinggalkannya setelah meninggal. Berikut kutipannya.

Itu diulangi lagi oleh Marie dalam suratnya yang diselipkannya pada kutangnya, bahwa Mama menganggap aku pembawa lampu sorga. Dan Marie berkata dalam suratnya yang terakhir itu, bahwa dia tak sudi untuk diseret pada kemewahan hidup, seperti pada ukuran sorga, hanya kesenangan belaka. (*Neraka Lampu Biru: 142*)

Rosita menyadari bahwa penyesalannya sia-sia. Penyesalan tidak akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan ke depan. Oleh sebab itu, ia bertahan pada kehidupan yang berada di ambang kehancuran. Setelah suaminya tertangkap, ia terpaksa menjual barang-barang di rumahnya untuk mendapatkan uang.

Ia tidak dapat mencurahkan kesedihan karena keluarganya telah tiada. Ia merasa takut ketika kembali mendapat panggilan telepon dari laki-laki. Rosita sempat putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya. Berikut kutipan ketakutan Rosita.

Tapi tidak. Aku takut! Aku tak seberani Marie!
 Aku takut pada kematian, sekalipun aku sudah letih
 untuk melanjutkan hidupku ini. Hidup enggan, mati tak
 mau! (*Neraka Lampu Biru*: 144)

Melalui teknik solilokui, terlihat pergolakan batin yang terjadi pada diri Rosita. Ia tidak mampu bersikap angkuh lagi dan mulai pasrah pada Tuhan, padahal sebelumnya ia tidak pernah mengakui peran Tuhan dalam kehidupannya. Ia tidak peduli pada ajaran moralitas. Ia hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan kemewahan dan kesenangan duniawi. Ia menganggap dunia ada dalam genggamannya. Oleh sebab itu, pengakuannya masih menunjukkan wataknya yang egois dan angkuh. Berikut kutipan pengakuan Rosita.

Namun aku sadar, jika Tuhan mendengar
 taubatku, Tuhan tentu tahu, bahwa aku pada suatu saat
 akan kembali kepada noda itu kembali. Tuhan tahu,
 bahwa aku sekarang ini masih tetap kepingin
 melepaskan diri dari penderitaan. Tetapi tidak mau pula
 melepaskan kemewahan yang telah kumiliki. Tuhan
 tahu, aku ini perempuan egoist! (*Neraka Lampu Biru*:
 40—41)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Rosita telah bertobat. Ia berusaha memohon ampun kepada Tuhan. Di samping itu, ia mengakui bahwa ia tidak ingin hidup menderita. Ia bimbang apakah harus kembali bekerja sebagai wanita panggilan. Ia menyadari perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa, tetapi tidak mampu untuk menghindarinya.

Seksualitas sebagai Gambaran Watak

Seksualitas dalam novel *Neraka Lampu Biru* berbeda dengan novel *Beirut*. Dalam novel *Beirut* seksualitas berfungsi sebagai pembentuk watak, sedangkan dalam novel ini berfungsi sebagai gambaran watak. Seksualitas dalam novel *Neraka Lampu Biru* adalah representasi atau gambaran dari watak para tokoh. Rosita adalah manusia yang menjadikan seksualitas sebagai alat untuk mendapatkan keinginannya. Oleh sebab itu, seksualitas merupakan gambaran watak Rosita. Ia mengutamakan kesenangan dan kenikmatan duniawi. Hal ini, juga terlihat pada tokoh Sanjaya. Sanjaya memiliki banyak uang sehingga ia dapat membayar wanita mana pun yang ia inginkan. Seksualitas yang diinginkan Sanjaya merupakan gambaran wataknya yang selalu mencari kepuasan. Walaupun usia Sanjaya sudah tua, nafsu birahinya tetap tinggi. Berikut pandangan Rosita mengenai nafsu birahi Sanjaya.

.....Biarpun tua, ciumannya hangat juga. Dan barulah kuketahui kemudian, bahwa ia seorang tua yang menjadi remaja kembali sewaktu ia memagutku kencang², sekalipun nafasnya sedikit tersengal. Dan ia mengakui bahwa ia menderita penyakit bronchitis. Tetapi penyakit itu rupanya tidak mengganggu segala rencananya untuk menguasaiku di malam itu. (*Neraka Lampu Biru*: 131)

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Hamzah Ridwan, Djohan Arifin, dan Sanjaya Sukisno. Peran mereka adalah sebagai pemicu konflik yang terjadi pada Rosita. Mereka adalah mantan suami Rosita. Hamzah adalah suami pertama Rosita. Ia mendukung impian Rosita menjadi bintang film. Ia selalu memuji kecantikan Rosita yang setara dengan kecantikan para bintang film terkenal. Selain itu, Hamzah adalah orang yang mengobati sakit hati Rosita terhadap laki-laki. Rosita merasa bahagia berada di dekat Hamzah. Berikut kutipan deskripsi nafsu seksual Hamzah.

Oi, kegugupan yang liar pada puncak nafsunya, sama pada diri setiap orang!

Aku merasa lupa pada Oom Herman. Hamzah kini punya sesuatu yang lain, ia cepat menyerang

leherku dan aku merasa satu dengannya. Aku seperti tak bisa menarik nafasku lagi bahkan, ketika ia mendekapku. Ia agresif sekali! (*Neraka Lampu Biru: 72*)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Hamzah adalah pria yang agresif, sama seperti pria lain yang ditemui Rosita. Hamzah tidak dapat mengendalikan nafsu birahnya. Sikap Hamzah ini membuat pernikahannya dengan Rosita hanya bertahan selama lima bulan. Di sini, terlihat bahwa hasrat seksual Hamzah yang menggebu-gebu adalah gambaran wataknya yang selalu menuntut lebih. Oleh sebab itu, Rosita pun berpaling pada Djohan. Rosita lebih menyukai pria yang tenang dan kalem. Djohan tidak bersikap seperti kru film lainnya yang selalu merayu dan menggoda Rosita. Sikap ini yang membuat Rosita tertarik. Djohan menghargai dan menghormati Rosita sebagai wanita seutuhnya, tanpa menilai pekerjaan atau latar belakangnya. Ia tidak pernah memanfaatkan wanita untuk memuaskan kebutuhan seksualnya. Hasrat seksual Djohan yang terkendali menunjukkan wataknya yang sabar dan tulus. Berikut kutipan deskripsi diri Djohan yang diungkapkan oleh Rosita.

Ia melihat padaku, senyumnya yang tipis pada bibirnya yang tipis simpatik itu. Ia memang makin lama makin tampak simpatik dalam pandanganku. Berlain dengan Hamzah yang suka terburu2. Djohan kalem, dan ia makin lama makin menghargaiku. (*Neraka Lampu Biru: 88*)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Djohan yang selalu baik terhadap wanita. Tokoh Djohan memang sebagai pria yang baik dan mencintai istri. Ia selalu bersikap baik pada Rosita. Ia tidak pernah menjamah Rosita sebelum menikah. Djohan hanya berani memeluk dan mencium, berbeda dengan Hamzah yang berani, seperti yang terungkap dalam kutipan sebelumnya. Setelah bercerai, ia masih peduli pada Rosita. Ia tahu Rosita bekerja sebagai wanita panggilan dan ingin membimbingnya kembali ke jalan yang benar. Berikut pandangan Rosita mengenai sikap Djohan.

“Djohan,” kataku pada akhirnya, “Aku selama ini masih sudi menerima kehadiranmu. Sampai kemarin aku bisa membenarkan, bahwa berbahaya setiap hari aku menjual harta milik pembelian suamiku ini. Jika kau memasuki hidupku bukan saja dalam bidang rohani, tetapi juga kau mencoba menginsyafkanku dengan menakuti2ku, bahwa segala yang dipunyai ini, segala materi ini, pada akhirnya akan kujual—kemudian habis. Tetapi hari ini aku terpaksa berterus terang padamu, aku minta amat sangat, supaya kau jangan datang, supaya kau jangan datang2 lagi kepadaku.” (*Neraka Lampu Biru*: 150)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tegas Rosita terhadap Djohan. Ia tidak ingin Djohan ikut campur dengan kehidupan pribadinya, apalagi mengajaknya bertobat. Serupa dengan Rosita, Djohan juga merupakan tokoh datar. Penokohan mereka berdua tidak menunjukkan perubahan. Sepanjang hidupnya, Rosita adalah sosok wanita yang berpendirian keras, sedangkan Djohan adalah pria yang selalu mengutamakan moralitas. Sanjaya memiliki watak serupa dengan Rosita, tidak peduli pada moralitas. Baginya, prinsip kehidupan adalah untuk saling menguntungkan. Berikut kutipan perkataan Sanjaya terhadap Rosita.

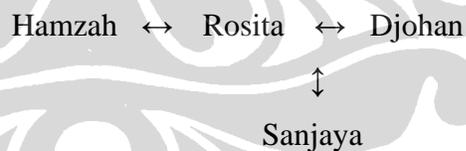
Wajah Pak San merah padam. Aku tahu ia marah sekali. Katanya: “Jangan berbicara tentang kesucian. Kaupun mendekati saya bukan atas nama kesucian. Kau hanya mau menumpang naik tangga lewat punggungku yang bongkok ini, untuk ketingkatnya yang lebih tinggi, bukan begitu?” (*Neraka Lampu Biru*: 135—136)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa prinsip kehidupan Sanjaya adalah saling menguntungkan. Ia memiliki uang banyak dan status tinggi, sedangkan Rosita memiliki kecantikan. Ia mendapatkan tubuh Rosita, sedangkan Rosita mendapatkan uang dan status. Sanjaya adalah orang yang materialistis, menganggap materi dapat

membeli segalanya. Ia menganggap Rosita memanfaatkan dirinya untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi.

Tokoh tambahan dalam novel ini adalah ibu Rosita, Marie, dan Herman. Kehadiran ibu Rosita dan Marie turut menimbulkan konflik bagi Rosita. Ibu Rosita adalah tokoh yang materialistis. Ia selalu mendukung tindakan Rosita untuk mendapatkan uang dan kemewahan. Ia tidak peduli anaknya telah menjadi wanita panggilan. Sikap itu tidak disetujui oleh Marie. Ia bunuh diri untuk menunjukkan penolakannya. Peristiwa ini berpengaruh besar dalam kehidupan Rosita. Ia menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.

Latar belakang kota Jakarta yang menawarkan kehidupan modern telah membuat Rosita terbuai. Ia bertekad menjadi bintang film untuk mendapatkan kemewahan itu. Zaman yang semakin materialistis pun telah membuat setiap manusia berubah. Ini terjadi pada Rosita dan ibunya, serta Sanjaya. Mereka adalah orang-orang yang membeli kebahagiaan dengan uang. Djohan dan Marie yang meyakini moralitas dianggap sebagai manusia munafik. Akan tetapi, kehadiran mereka telah menyadarkan Rosita. Jadi, setiap tokoh dalam novel ini memiliki peran dan fungsi masing-masing yang mendukung jalannya cerita. Berikut skema hubungan Rosita dengan suami-suaminya.



Ket. ↔ : saling berhubungan

Dimensi psikis para tokoh sangat ditonjolkan dalam novel ini. Sepanjang cerita, tampak deskripsi temperamen dan moralitas Rosita. Ia adalah orang yang keras dan angkuh. Ini juga terlihat pada tokoh Pak San. Mereka berdua sangat mengutamakan materi, berbeda dengan Djohan. Dimensi psikis Hamzah ditampilkan melalui nafsu birahinya yang tinggi dan tidak terkendali. Persoalan kejiwaan Marie terlihat dari keputusannya untuk bunuh diri.

Selain itu, latar sosial kehidupan bintang film dan orang-orang kaya telah mengubah watak manusia. Rosita tergoda dengan kebebasan dan kesenangan hidup para bintang film. Dimensi sosial ini tampak dalam pergaulan orang kalangan atas, yang ternyata memiliki moral rendah. Mereka selalu beramah-tamah dalam pesta dan pertemuan sambil membicarakan wanita yang akan dibayar atau bisnis gelap yang akan dilakukan. Bagi manusia yang tidak mampu menahan godaan materi, tentu akan terjerumus pada perbuatan asusila. Inilah yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel ini. Melalui novel ini, Busye ingin menunjukkan sisi lain kehidupan bintang film dan kalangan atas di Jakarta.

3.3 Analisis Tema dan Tokoh dan Penokohan Novel *Jeng Mini*

Berikut ini adalah pembahasan atau analisis terhadap unsur tema dan tokoh dan penokohan dalam novel *Jeng Mini*. Analisis ini akan memperlihatkan fungsi dan deskripsi seksualitas dan erotisme dalam novel tersebut.

3.3.1 Analisis Tema

Tema sentral novel *Jeng Mini* adalah mengenai percintaan seorang janda kaya. Dengan latar kota Jakarta tahun 1967, Jeng Mini hidup sebagai wanita modern yang mengisi hari dengan bersenang-senang. Petualangan cintanya dengan berbagai pria selalu dipenuhi seksualitas. Nafsu birahinya yang sangat besar menyebabkan ia bercerai dengan suaminya. Daud Kalee merasa tertekan karena tidak mampu memuaskan nafsu Jeng Mini. Akibatnya ia menjadi impoten dan Jeng Mini berselingkuh dengan Larto. Perselingkuhan itu terbongkar dan Daud menceraikan Jeng Mini.

Jeng Mini pindah ke New York dan menikah dengan Ben Thefa. Ben adalah pria yang sangat lembut dan baik hati. Akan tetapi, Jeng Mini mengetahui bahwa Ben memanfaatkannya demi kepentingan politis. Akhirnya mereka bercerai. Hampir serupa dengan tokoh-tokoh perempuan dalam *Beirut*, Jeng Mini juga merupakan wanita yang haus seks. Ia selalu mencari pria yang tampan dan menarik untuk

dijadikan pasangan kencan. Wajahnya yang cantik membuat banyak pria mudah terpicat.

Ia pulang ke Indonesia untuk mencari Daud Kalee. Ia masih mencintai dan tidak dapat melupakan Daud. Akan tetapi, selama pencarian itu, ia berhubungan dengan banyak pria. Pertama-tama ia bertemu dengan Ridwan, seorang penjaga toko di Hotel Indonesia. Dengan pesonanya ia dapat mengendalikan dan mengajak Ridwan ke kamarnya. Ia berusaha memancing Ridwan agar melayaninya. Ridwan yang tidak pernah berhubungan dengan wanita pun tergoda dan menciumi Jeng Mini. Berikut kutipan adegan antara Jeng Mini dan Ridwan.

.....Ridwan melihat kesempatan baik ini. Dan ia melangkah mendekati kursi, lalu menunduk. Terasa oleh Ridwan rambut Jeng Mini merayapi wajahnya. Darahnya berdebar kencang, dan dengan keberanian tak tertahankan lagi, dipagutnya dari belakang wanita itu, dicituminya kuduk Jeng Mini. Jeng Mini meronta. Dia berdiri. Ridwan kebingungan melihat wajah Jeng Mini yang demikian aristokratnya! (*Jeng Mini: 59—60*)

Ridwan kaget dengan penolakan Jeng Mini, padahal Jeng Mini yang merayunya. Jeng Mini bersikap seolah-olah wanita terhormat yang bermoral mulia. Ia pura-pura tidak menyukai perbuatan Ridwan, padahal ia sangat ingin berhubungan seksual dengan Ridwan. Keinginan tersebut tidak terpenuhi karena Ridwan mengingat norma dan moralitas. Jeng Mini menyadari kepolosan Ridwan, maka ia pun ganti menggoda Ridwan dengan belaian-belaian yang ditujukan untuk membangkitkan hasrat kelelakan Ridwan. Berikut kutipan adegan antara Jeng Mini dan Ridwan.

.....Ia melepaskan diri dari pagutan Jeng Mini, kemudian membuka pintu. Ia berusaha melepaskan diri seperti melepaskan dari terkaman sebuah impian yang tiada bisa dipercayainya, tiada masuk akal, hanya angan-angan kosong. Bukankah aku telah ditolaknya tadi? Pintu itu yang disangkanya sudah ia buka, ternyata belum terbuka. Sejamah jari-jari runcing

dirasanya menyelusupi rambutnya—jari-jari runcing
Jeng Mini. (*Jeng Mini*: 62)

Ridwan tidak menyangka Jeng Mini menyukai pemuda miskin seperti dirinya. Ia merasa tidak sederajat dengan Jeng Mini. Ia terkejut karena Jeng Mini ingin berhubungan dengannya. Jeng Mini memang mengetahui kemiskinan Ridwan. Ia sengaja menarik hati Ridwan dengan memberikan pakaian bagus dan uang Dollar. Ia berharap Ridwan akan melayaninya sepenuh hati. Akan tetapi, Jeng Mini kesal melihat Ridwan pasrah saja saat dicium. Ia menghina Ridwan sebagai pria munafik yang berpura-pura tidak menginginkan seks dan uang. Berikut dialog antara Jeng Mini dan Ridwan.

“Karena materi. Karena aku tak punya materi yang cukup”, sahut Ridwan. Melihat Ridwan tersunu begitu, Jeng Mini mendekat, mencium lehernya. Ridwan membiarkan lehernya diciumi. Melihat Ridwan teranjuk begitu dan membiarkan bibir Jeng Mini merayapi punggung lehernya, kemudian Jeng Mini menertawakannya. Hipokrit! Hipokrit! Hipokrit! (*Jeng Mini*: 74)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridwan mengakui dirinya adalah orang yang tidak mampu. Ia sangat menginginkan uang Jeng Mini, tetapi merasa malu untuk meminta. Pertemuan Jeng Mini dengan Ridwan memperlihatkan adanya persoalan materi pada masyarakat ketika itu. Ridwan adalah contoh manusia yang harus berjuang keras untuk mendapatkan uang, sedangkan Jeng Mini mendapatkan segalanya tanpa kerja keras. Jeng Mini dapat memamerkan kekayaan dengan memelihara anjing luar negeri, membeli mobil mewah, dan memberi uang kepada orang lain dengan enteng. Akan tetapi, materi yang dimiliki Jeng Mini tidak dapat membeli kebahagiaan. Setelah perceraianya, Jeng Mini merasa kesepian. Berikut perkataan Jeng Mini kepada Ridwan.

“Apa yang kau takutkan hanya materi, Riddy.
Tetapi saya, yang saya takutkan adalah kehidupan

kering dicekik sepi”, Jeng Mini tersenyum hambar setelah berkata demikian. (*Jeng Mini*: 44)

Kekurangan materi adalah persoalan yang harus dihadapi para tokoh dalam novel ini. Ridwan ditinggalkan oleh gadis idamannya karena tidak memiliki uang banyak. Larto juga menyadari pentingnya kebutuhan materi sehingga ia menjadi pelukis komersil. Ia berterus terang menjadikan lukisan sebagai sumber uang, bukan seni semata. Selain itu, ia merasakan perasaan yang sama dengan Jeng Mini. Ia berselingkuh dengan Jeng Mini untuk menghindari rasa kesepian, padahal ia sudah memiliki tiga istri. Berikut dialog antara Jeng Mini dan Larto.

“Apa sebab kita kesunyian?”, sahut Jeng Mini.

“Kalau aku, aku telah menemukan sebabnya”, sahut Larto.

“Apa? Apa?”, tanya Jeng Mini berulang antusias sekali.

“Ini yang bernama ketakutan”, kata Larto.

“Ketakutan terhadap apa?”, tanya Jeng Mini.

“Takut tua”, sahut Larto.

“Akh”, jengkel Jeng Mini membantah cepat, “Aku tak pernah takut tua”. (*Jeng Mini*: 101)

Ridwan sempat berniat buruk pada Jeng Mini. Ia ingin memerasnya untuk mendapatkan uang. Ia rela mengorbankan dirinya untuk memuaskan keinginan Jeng Mini. Ia menyadari bahwa tanpa uang manusia akan dianggap remeh. Persoalan materi yang dihadapi Ridwan membuatnya membuang semua ajaran moral dan norma yang dipelajarinya sejak kecil. Ia bertekad akan meraih uang banyak dari Jeng Mini, walaupun dengan menjual diri. Akan tetapi, rencana ini gagal karena sudah diketahui oleh Jeng Mini. Berikut pernyataan Ridwan.

.....Terlalu lama menderita di Jakarta, terlalu sibuk mencari duit, dan kini suatu kesempatan akan datang, akh, tidak peduli aku kepada norma-norma masa silam, tidak peduli aku apakah itu buruk atau baik, tak peduli apakah kerja begitu itu adalah kerja pemuda

immoril, perduli amat kepada moral..... (*Jeng Mini*: 111)

Jeng Mini mengetahui rencana itu karena sikap Ridwan berubah menjadi lebih agresif. Ridwan berusaha keras untuk memuaskan Jeng Mini, padahal sebelumnya ia bersikap malu-malu. Ini membuat Jeng Mini curiga, terlebih Ridwan meminta uang untuk membayar utang. Jeng Mini tidak menyukai sikap Ridwan yang berubah. Ia menyukai diri Ridwan yang apa adanya, polos, dan pemalu. Dalam hati, Jeng Mini memaki diri Ridwan yang murahan. Menjual diri demi uang seratus dollar. Berikut pandangan Jeng Mini terhadap Ridwan.

.....Anak muda ini, anak muda ini, huh, dengan kesadaran penuh akan memberikan seluruh dirinya tetapi akan meminta imbalan dollar. Huh. Jijik Jeng Mini bangkit seketika, berlainan ketika dia dengan separuh perasaan memberikan seratus dollar sebelumnya yang diulurkannya dengan tiada suatu maksud. Lelaki muda, pelacur lelaki! Minta duit. Huh. (*Jeng Mini*: 129)

Perbuatan Ridwan merupakan sebuah realitas dalam masyarakat. Ketika manusia dihadapkan pada berbagai persoalan, mereka akan berjuang mencari jalan keluar. Ridwan mencari jalan pintas untuk menyelesaikan persoalan ekonominya, begitu pula Larto yang menjadi pelukis komersil. Ridwan mengira uang dapat membeli kehormatan dan gadis impiannya. Jeng mini juga mencari jalan pintas untuk menghilangkan rasa kesepiannya. Ia mencari kesenangan melalui seksual dengan berbagai laki-laki. Mereka adalah potret manusia yang tidak mau memaknai kehidupan dengan sungguh-sungguh.

3.3.1.1 Seksualitas sebagai Pemuasan Nafsu Birahi

Seksualitas dalam novel ini adalah sebagai bentuk pemuasan nafsu birahi Jeng Mini. Nafsu birahi Jeng Mini sangat tinggi sehingga ia selalu mencari laki-laki untuk memuaskannya. Kepulangannya ke Indonesia adalah untuk mencari calon

suami karena ia tidak dapat hidup seorang diri, tanpa ada pasangan yang dapat memuaskan kebutuhannya seksualnya. Ia memanfaatkan kecantikan dan kekayaan untuk menarik para laki-laki.

Ia mendapat masalah ketika ia berhubungan dengan Bob Kusuma. Penampilan Bob yang modern membuat Jeng Mini terpikat. Ia tidak tahu bahwa Bob adalah seorang penipu yang berusaha menjebakny. Ia berhasil meniduri Jeng Mini ketika mereka berwisata ke Puncak, bahkan ia berhasil membawa lari semua uang Jeng Mini. Jeng Mini tidak menyangka Bob akan menipunya karena Bob berjanji akan menikahnya. Tindakan seksual Bob yang menggebu ternyata dilakukan untuk menutupi rencana jahatnya. Berikut deskripsi erotisme hubungan seksual Jeng Mini dan Bob tersebut.

“Bob”, bisik Jeng Mini, dan jari-jemari yang berkuku runcing seperti kuku kucing itu menyelusupi rambut Bob Kusuma. Kepala Bob Kusuma menutupi dada Jeng Mini, dan kepala itu bagai hilang, sekali-sekali timbul tenggelam bergerak-gerak kepala itu dalam rangkul ketat Jeng Mini, dan poros pinggul Jeng Mini berputar-putar sambil sekali-sekali terdengar ringis nafas Jeng Mini serta suaranya yang mengaduh-aduh. (*Jeng Mini*: 183—184)

Setelah mengalami peristiwa buruk dengan Bob, Jeng Mini berusaha mencari Daud kembali, tetapi gagal. Ia juga mendatangi Larto untuk memperbaiki hubungan mereka. Ini menunjukkan bahwa watak Jeng Mini tidak berubah. Ia selalu mencari jalan pintas untuk mengatasi kesendiriannya. Akan tetapi, Larto menyadari keburukan Jeng Mini. Kehadiran Jeng Mini telah mengganggu kehidupannya. Nafsu birahi Jeng Mini yang tinggi membuat Larto resah. Oleh sebab itu, Larto tidak mau berhubungan lagi dengan Jeng Mini. Berikut kutipan pandangan Jeng Mini mengenai Larto.

Jeng Mini mulai gelisah lagi, gelisah seperti kemarin, gelisah terhadap sikap-sikap Larto yang semakin dingin. Wanita ini berfikir, mungkin karena pada hari-hari belakangan ini dia serinn bertanya

perihal bekas suaminya, Daud Kalee, kepada Larto. Namun itu punya maksud. Harapannya untuk bertemu dengan Daud Kalee mulai berkurang. Eddie gagal mencari dimana-mana. Dan jika mengharap sesuatu harapan, hanya Larto yang tinggal. Karena Larto banyak mengerti tentang sikapku, tentang diriku, kotor dan baiknya. (*Jeng Mini*: 206)

Kutipan tersebut memperlihatkan penolakan Larto terhadap Jeng Mini. Jeng Mini terkejut dengan hal itu, tetapi ia menerima dan kembali pada rencana semula, yaitu mencari Daud. Sayangnya ketika bertemu Daud, ia melihat Daud telah memiliki istri yang cantik dan muda. Jeng Mini berusaha mengganggu rumah tangga mereka, tetapi gagal karena Daud sangat mencintai istrinya. Jeng Mini tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan Daud kembali. Rencananya untuk menikah lagi telah gagal karena ia tidak dapat menemukan laki-laki yang serupa dengan Daud. Berikut kutipan perkataan Jeng Mini.

“Jika aku ketemu Daud, aku akan berusaha begitu. Kalau tidak aku akan biarkan diriku ini sampai jemu, lalu aku cari saja seorang lelaki yang kira-kira pantas, dan aku jadikan ia sebagai suami.....” (*Jeng Mini*: 108)

Seksualitas juga menjadi penyebab konflik para tokoh dalam novel ini. Daud dan Larto menjadi impoten karena jiwa mereka tertekan, mereka takut tidak mampu memenuhi hasrat seksual Jeng Mini. Perasaan tertekan tersebut membuat alat kelamin mereka tidak dapat berfungsi sebagaimana semestinya. Mereka menjadi impoten. Daud sempat membenci semua wanita karena pengalaman buruknya dengan Jeng Mini. Larto juga mengalami kebencian yang serupa, tetapi hanya terhadap Jeng Mini.

Jadi, seksualitas yang ditampilkan dalam novel ini memiliki fungsi sebagai pendukung tema cerita. Unsur tersebut tidak dapat dihilangkan. Persoalan materi juga merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari unsur cerita. Jeng Mini adalah janda kaya yang bisa melakukan dan membeli apa yang ia inginkan. Ia mampu membayar

Ridwan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan membeli lukisan Larto untuk sekadar mengikuti tren.

3.3.1.2 Aspek Tematik, Estetik, dan Moral Novel *Jeng Mini*

Hubungan tema petualangan cinta yang digambarkan melalui unsur seksualitas dan kepentingan materi tersebut saling mendukung. Jika salah satu unsurnya dihilangkan, maka cerita akan terasa tidak utuh. Hal ini disebabkan seksualitas yang ditampilkan dapat memenuhi aspek tematik, estetik, dan moral dalam cerita. Aspek tematik melihat unsur erotisme sebagai sebuah unsur yang mendukung tema. Seksualitas menjadi salah satu gagasan yang mendasari cerita. Berikut adalah hubungan antara ketiga tema tersebut.

Kepentingan materi ↔ Seksualitas



Percintaan

Ket. ↔ : saling berhubungan
↓ : mendukung

Erotisme hubungan Jeng Mini dengan pasangannya digambarkan dengan deskripsi seksual yang mengungkapkan peristiwa tersebut dengan bahasa yang konotatif dan metaforis. Aspek estetik berkaitan dengan gaya bahasa tersebut. Berikut contohnya.

- (1) *Jari-jemari yang berkuku runcing seperti kuku kucing itu menyelusupi rambut Bob Kusuma.*
- (2) *Kepala Bob Kusuma menutupi dada Jeng Mini dan kepala itu bagai hilang.*
- (3) *Sekali-sekali timbul tenggelam bergerak-bergerak kepala itu dalam rangkulan ketat Jeng Mini.*
- (4) *Poros pinggul Jeng Mini berputar-putar.*
- (5) *Sekali-sekali terdengar ringis nafas Jeng Mini serta suaranya yang mengaduh-aduh.*

Kalimat (2) dan (3) menunjukkan tindakan seksual yang dilakukan oleh Bob Kusuma untuk memuaskan dirinya dan Jeng Mini. Ungkapan *kepala itu bagai hilang* dan *rangkulan ketat* merupakan konotasi. Hal itu menyiratkan bahwa Bob begitu asyik berada di atas dada Jeng Mini karena Jeng Mini memeluknya dengan erat. Busye tidak mengungkapkan adegan Bob yang sedang memeluk dada Jeng Mini secara langsung, ia mengungkapkannya dengan menggunakan perumpamaan *kepala Bob Kusuma menutupi dada Jeng Mini*. Perumpamaan ini menyebabkan hubungan seksual tersebut terkesan baik dan tidak diumbar-umbar. Kemudian, pada kalimat (3), Busye tidak menyebutkan tindakan Bob terhadap dada Jeng Mini. Namun, berdasarkan ungkapan *timbul tenggelam bergerak-bergerak*, pembaca seolah-olah diajak menebak apa yang sedang dilakukan Bob Kusuma.

Kalimat (1) menunjukkan belaian dan remasan atau mungkin jambakan yang dilakukan Jeng Mini dalam hubungan seksual tersebut. Akan tetapi, Busye menggunakan metafora untuk mengungkapkannya, yaitu *jari-jemari yang berkuku runcing seperti kuku kucing itu menyelusupi rambut*. Metafora ini menyebabkan tindakan tersebut tidak terkesan cabul dan liar, melainkan perlahan-lahan.

Kalimat (4) dan (5) merupakan puncak birahi yang dirasakan oleh Jeng Mini. Busye menggambarkan peristiwa ini dengan gerakan-gerakan tubuh Jeng Mini. Busye tidak menggunakan kata yang menjelaskan proses penetrasi mau pun ereksi yang mungkin terjadi pada mereka. Busye menggunakan metafora *pinggul berputar-putar* dan *suara yang mengaduh-aduh* sebagai perumpamaan dari kenikmatan seksual yang terjadi. Dengan kata lain, Busye memanfaatkan makna asosiatif pembaca untuk mengacukannya sebagai hubungan seksual. Konteks tempat hubungan itu terjadi juga sangat mendukung, yaitu di tengah hawa dingin vila di Puncak.

Aspek moral dalam novel *Jeng Mini* terlihat dari alur cerita yang berakhir pada sebuah penyelesaian berupa kematian Jeng Mini. Kematian ini seolah menjadi hukuman yang harus diterima Jeng Mini. Ia tidak mendapatkan kesempatan untuk bertobat karena selama ini ia tidak mau menyadari perbuatannya. Pencariannya terhadap sosok suami adalah untuk memuaskan nafsu birahinya. Kesembuhan dari impotensi merupakan anugerah yang didapatkan Daud karena kebaikan dan ketulusan

hatinya. Ia tidak pernah dendam pada Jeng Mini yang telah merusak hidupnya. Ia menolak ajakan Larto untuk membunuh Jeng Mini. Daud mendapatkan hidup yang bahagia dengan istrinya karena ia tidak pernah menyakiti orang lain.

3.3.2 Analisis Tokoh dan Penokohan

Serupa dengan novel *Neraka Lampu Biru*, tokoh utama dalam novel *Jeng Mini* juga merupakan seorang wanita. Jika Rosita masih berstatus istri, Jeng Mini sudah berstatus janda. Ia adalah seorang janda kaya yang baru kembali dari Amerika. Wajah yang cantik dan keramahannya telah memperdaya para laki-laki. Ia mencari laki-laki untuk memuaskan nafsu birahnya karena belum mendapatkan suami. Sikapnya sebagai wanita elit yang terhormat membuat Ridwan terpesona. Ini adalah taktik yang dilakukan Jeng Mini untuk menarik laki-laki. Ia memancing birahi Ridwan dengan memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya, misalnya paha dan punggung. Berikut kutipan peristiwa di kamar Jeng Mini di Hotel Indonesia.

Sekonyong, dalam tunduk begitu, Ridwan melihat lipatan berlekuk antara betis dan paha Jeng Mini. Begitu dahsyat perasaannya. Jeng Mini tahu Ridwan sedang melihat hal itu, tetapi dengan sengaja ditutupinya lekukan betisnya itu dengan kedua telapak tangannya. (*Jeng Mini*: 46)

Jeng Mini sudah berpengalaman dengan laki-laki. Oleh sebab itu, ia mengetahui bagaimana perasaan Ridwan saat itu. Ia yakin Ridwan akan melampiaskan nafsunya kepada Jeng Mini. Ia terus menunggu Ridwan untuk bertindak. Sayangnya Ridwan adalah pemuda yang masih polos dan pemalu. Ketika Jeng Mini berpura-pura menolaknya, Ridwan langsung menyerah, padahal Jeng Mini memancing Ridwan agar meneruskan aksinya. Akan tetapi, kepolosan Ridwan membuat hati Jeng Mini menjadi kesal. Jeng Mini terpaksa menahan keinginannya. Berikut kutipan adegan antara Jeng Mini dan Ridwan.

Melalui kaca toilet Jeng Mini melihat Ridwan mendekat. Dekat sekali dengan punggungnya. Kesal hatinya melihat sikap Ridwan ini. Dilihatnya kepala Ridwan menunduk. Dan bibir Ridwan mengemoti bahunya yang terbuka itu. Kemotan bibir Ridwan itu begitu lembut, membangkitkan birahi, tapi ketika bibir itu mengemot lagi, Jeng Mini membalik, dan dihantamnya kepala Ridwan dengan sikat-rambut. (*Jeng Mini*: 71)

Sikap Ridwan yang malu-malu membuat Jeng Mini kesal. Ia ingin Ridwan melayaninya dengan sepenuh hati, apalagi ia telah memberikan uang dan pakaian yang bagus kepada Ridwan. Jeng Mini menganggap ia telah berbuat baik kepada Ridwan, maka Ridwan harus membalas kebbaikannya. Akan tetapi, Ridwan adalah pemuda yang belum pernah merasakan hubungan seksual. Oleh sebab itu, ia merasa ragu untuk melayani Jeng Mini.

Teknik yang digunakan Busye untuk menampilkan penokohnya adalah dengan teknik pengarang serbatahu, yaitu Busye menjelaskan tentang diri tokoh-tokohnya seolah-olah ia berada di dalam diri setiap tokoh. Teknik ini tidak digunakan pada novel *Beirut* dan *Neraka Lampu Biru*. Kedua novel tersebut menggunakan pencerita akuan (oleh tokoh Hasman dan Rosita) sehingga watak para tokoh lainnya ditampilkan dari sudut pandang mereka, atau pun dari pernyataan tokoh itu sendiri.

Seksualitas sebagai Gambaran Watak

Serupa dengan novel *Neraka Lampu Biru*, seksualitas dalam *Jeng Mini* juga merupakan gambaran watak para tokohnya. Jeng Mini adalah potret masyarakat elit Jakarta yang hidup dengan kemewahan dan kesenangan. Ia dapat membeli apa saja dengan uangnya, namun ia tidak dapat membeli kebahagiaan. Jeng Mini adalah janda kesepian yang tidak memiliki teman karena hanya sibuk mencari pria yang dapat memuaskan kebutuhan seksualnya. Unsur seksualitas dalam novel ini menjadi gambaran watak para tokohnya. Hal ini terlihat jelas pada diri Jeng Mini. Hasrat seksual Jeng Mini yang tinggi merupakan gambaran wataknya yang selalu mencari

kepuasan hidup. Hal ini sangat dipahami Larto. Berikut pandangan Larto mengenai Jeng Mini.

Jeng Mini memperlakukan rambut dan memutar-mutar kepalanya. Dia tersenyum pada Larto. Larto merasa senyum itu senyum hampa, senyum yang banyak dijumpai pada tiap bibir wanita-wanita yang suaminya sibuk di Jakarta ini, wanita-wanita pembeli lukisannya yang selalu berkisah tentang kesepian, tentang film blues, tentang obat kuat yang kesemuanya mengajuk-ajuk birahi lawan-bicaranya. (*Jeng Mini*: 102—103)

Dalam kutipan tersebut, Larto beranggapan bahwa Jeng Mini adalah potret wanita Jakarta yang kesepian. Jeng Mini selalu berusaha menarik perhatian para pria. Para pria tersebut akan dijadikan alat untuk memuaskan kebutuhan seksualnya. Sementara itu, wanita seperti Jeng Mini juga akan disibukkan dengan kegiatan masyarakat kelas atas. Sebagai wanita kaya, Jeng Mini tidak mau kalah dari wanita lain. Ia mengikuti tren yang marak dalam lingkungan elit. Ia melakukan hal-hal yang dapat menaikkan harkat dan derajatnya di mata orang lain. Ia sengaja menginap di Hotel paling bergengsi di Jakarta lalu memelihara anjing dari luar negeri dan membeli mobil mewah. Ia juga mengoleksi benda seni yang bernilai tinggi, misalnya lukisan. Berikut kutipannya.

.....Dan begitupun aku pelihara anjing supaya aku sejajar dengan nyonya-nyonya Amerika yang kaya itu, supaya aku lebih tinggi dinilai oleh orang di Indonesia, supaya pelayan Hotel Indonesia ini semuanya mengistimewakan hal-hal dan benda-benda maupun anjing Irish Spaniel itu. (*Jeng Mini*: 119)

Kepribadian Jeng Mini telah dipengaruhi kemajuan zaman. Ia memamerkan kekayaan agar dihormati dan dijunjung orang lain. Ia selalu meremehkan orang yang lebih rendah darinya. Ia tahu bahwa Ridwan adalah pemuda miskin sehingga merayunya dengan uang. Ia telah membuat Ridwan berperang dengan batinnya

sendiri. Ridwan menjadi jahat karena pengaruh Jeng Mini, begitu pula Larto. Jeng Mini selalu bersikap egois dan mau menang sendiri. Sikap ini tidak berubah sampai di akhir cerita. Berikut kutipan pendapat Larto mengenai Jeng Mini.

Jeng Mini wanita jahat.
 Harus dibunuh! Aku termasuk kurbannya! Aku
 yang sudah tentram hidup, munculnya dia di Jakarta
 telah menghinggap lagi ketakutanku! (*Jeng Mini: 227*)

Kutipan tersebut menunjukkan kebencian Larto terhadap Jeng Mini. Larto menganggap dirinya adalah korban dari kejahatan Jeng Mini. Jeng Mini memang selalu bersikap egois karena ia mengutamakan kepentingannya sendiri. Ia selalu menghina Ridwan sebagai manusia munafik yang berpura-pura suci. Ia sengaja menyebut-nyebut nama Daud di depan Larto untuk membuat cemburu. Jeng Mini merasa senang jika seorang pria cemburu karena dirinya. Akan tetapi, ia tidak berhasil mendapatkan cinta Larto. Ia menyimpulkan Larto sama seperti pria lainnya. Berikut pandangan Jeng Mini mengenai Larto.

Tetapi tidaklah cinta. Dan, bila yang terakhir
 yang diharapkannya dari pelukis komersil Larto
 disangkanya adalah kemurnian perasaan, setelah Larto
 menghempaskannya kepada kenyataan, wanita ini baru
 mengetahui: Larto pun—sebagaimana yang lain—
 adalah tempat singgahan! (*Jeng Mini: 235—236*)

Kemudian, Jeng Mini berusaha mengganggu kehidupan keluarga Daud. Ia memaksa datang ke rumah Daud untuk meminta maaf atas kesalahannya dahulu. Akan tetapi, Daud sengaja pergi ke Puncak bersama istrinya untuk menghindari Jeng Mini. Ketika datang, Jeng Mini bertemu dengan Daud dan istrinya di depan pintu. Ia sangat marah karena Daud akan pergi. Daud dan Sri berbicara dengan sopan, tetapi hal itu sangat menyinggung perasaan Jeng Mini. Pencarian cinta Jeng Mini harus berakhir. Ini adalah akibat perilaku Jeng Mini yang tak pernah melakukan kebaikan. Penokohan Jeng Mini yang selalu digambarkan jahat menunjukkan bahwa Jeng Mini

adalah tokoh datar. Sejak awal sampai akhir cerita, Jeng Mini adalah tokoh yang memiliki stereotip jahat. Berikut kutipan pertemuan Jeng Mini dengan Daud dan Sri.

“Apa tidak ada penghinaan yang lebih jorok lagi yang kalian rencanakan untuk saya?”.

“Jangan marah”, kata Daud.

“Ya, jangan marah, zus”, tambah Sri Ayati, “sedikitpun kami tidak ada maksud menghina zus Mini. Hanya kami tentu lebih mengutamakan rencana kami”.

(*Jeng Mini*: 263—264)

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Ridwan, Sularto, Eddie, Bob Kusuma, Daud Kalee, dan Sri Ayati. Peran mereka adalah sebagai pemicu berbagai konflik yang terjadi pada tokoh utama, yaitu Jeng Mini. Akan tetapi, kemunculan Eddie, Bob, dan Sri tidak sebanyak tokoh bawahan lainnya. Eddie berperan sebagai teman yang membantu Jeng Mini mencari Daud. Ia tidak berinteraksi dengan tokoh lainnya, begitu pula Bob. Bob adalah pria yang menipu Jeng Mini. Kehadirannya mendorong Jeng Mini untuk segera pindah dari Hotel Indonesia. Bob adalah tokoh tambahan. Ia hadir hanya satu kali, tetapi kehadirannya telah menambah konflik batin Jeng Mini. Peran Sri juga tidak berpengaruh langsung pada Jeng Mini. Kehadirannya adalah sebagai pendorong konflik Daud dengan Jeng Mini. Walaupun ketiga tokoh ini tidak banyak berperan, kehadiran mereka berfungsi untuk menambah konflik yang dialami Jeng Mini.

Ridwan, Larto, dan Daud, adalah tokoh yang berperan langsung dalam kehidupan Jeng Mini. Perbuatan yang mereka lakukan akan berpengaruh pada perjalanan hidup Jeng Mini. Berbeda dengan penokohan Jeng Mini yang tetap, watak Ridwan mengalami perubahan sepanjang cerita. Awalnya Ridwan adalah pemuda yang baik dan polos, namun setelah bertemu dengan Jeng Mini ia menjadi manusia yang mementingkan materi. Berikut adalah kutipan ketika Jeng Mini menggoda Ridwan.

“Bukan aku tidak ingin”, kata Ridwan meremas telapak tangan sendiri, meremas sendiri dan kemudian

menangis terisak, “bukan aku tak ingin. Aku ingin. Aku butuh. Tetapi aku terlanjur telah kenal batas antara yang dosa dan yang tidak dosa”. (*Jeng Mini*: 65)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridwan menyesal karena telah mengenal ajaran moral dan agama sejak kecil. Ia mengaku ingin berhubungan seksual dengan Jeng Mini, tetapi ia berperang dengan keyakinannya. Konflik batin yang dialaminya telah membuat ia tampak lemah dan penakut di hadapan Jeng Mini. Akan tetapi, uang telah mendorong keluar sisi jahat dalam dirinya. Mungkin usianya yang masih muda membuat ia tidak berpikir panjang ketika memutuskan sesuatu. Ridwan yang polos berubah menjadi agresif. Ia berusaha memanfaatkan nafsu birahi Jeng Mini. Berikut pandangan Jeng Mini mengenai Ridwan.

.....Ia akan terus melakukan pemerasan terhadap Jeng Mini. Terbayang olehnya lekukan tubuh Jeng Mini. Memang Zus Mini seorang wanita yang haus, yang membutuhkan teman. Dan Ridwan punya rencana untuk mengorban dirinya untuk memuaskan Jeng Mini, kecuali kehormatan. Wanita itu benar-benar diletupi ketagihan untuk dijamah lelaki..... (*Jeng Mini*: 85)

Ridwan telah menjadi pria munafik seperti yang dikatakan Jeng Mini. Ia menginginkan hubungan seksual, tetapi berpura-pura tidak mau. Akan tetapi, kemudian ia menggunakan tubuhnya untuk menguras uang Jeng Mini. Uang itu pun dijadikan alat untuk mendapat kehormatan dari orang lain. Akan tetapi, rencana yang sudah disusunnya gagal. Inilah yang membuat Ridwan sadar. Ia telah menjadi manusia modern yang lupa pada harkatnya sebagai manusia. Ia menyesali segala perbuatannya dan kembali ke kampung halaman untuk membersihkan diri.

Perubahan watak tersebut tidak terjadi pada diri Larto. Serupa dengan Jeng Mini, Larto adalah tokoh datar yang bersifat jahat. Sejak awal sampai akhir cerita, ia menjalani hidup dengan perbuatan buruk. Ia telah berselingkuh dengan Jeng Mini sehingga pernikahan Jeng Mini dan Daud berakhir. Setelah memiliki tiga orang istri, ia tetap ingin berselingkuh dengan Jeng Mini. Penokohan Larto adalah sebagai

manusia yang terbuka dan jujur. Ia mengakui kepentingan materi dalam kehidupan manusia. Ia menganggap masyarakat saat itu tidak jujur dan sok bermoral. Ia mengecam orang yang beranggapan bahwa melukis adalah pekerjaan seni, bukan komersial. Berikut pernyataan Larto.

.....Aku berusaha jujur dalam hidup ini. Tapi terkadang memang yang jujur itu belum tentu benar bagi orang lain. orang lain mau menjadi pelukis dengan aliran ini dan itu. Aku tetap dengan naturalismeku. Naturalismeku dimengerti orang. Mereka tak dimengerti orang. Lantas mereka katakan aku dengan naturalismeku mengabdikan kepada duit, komersial.....
(*Jeng Mini*: 93)

Akan tetapi, Larto tidak pernah menyesali perbuatan buruk yang dilakukannya, bahkan ia berani mencabut nyawa Jeng Mini. Ridwan tidak merasa dendam pada Jeng Mini, sedangkan Larto sangat membenci Jeng Mini. Ini semua berawal dari penolakan Jeng Mini yang lebih menginginkan Daud. Berikut adalah deskripsi penokohan Jeng Mini yang diungkapkan melalui sudut pandang Larto.

Dia berhadapan dengan seorang wanita pemerasan. Bukan itu saja. Wanita inipun pemerasan nafsu. Jengkel Larto menggaruk-garuk kepala sendirian.....
(*Jeng Mini*: 120)

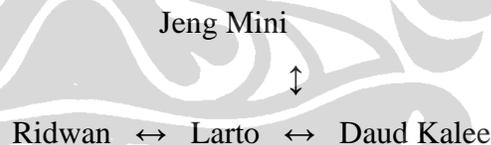
Kutipan tersebut menunjukkan gambaran watak Jeng Mini. Watak Jeng Mini yang jahat merupakan representasi hasrat seksual Jeng Mini yang berlebihan. Ia selalu menuntut kepuasan dari para pria. Oleh sebab itu, Larto sangat membenci Jeng Mini. Ia merasa dirinya tidak mampu memuaskan keinginan Jeng Mini. Kemudian, ia pun berencana membunuh Jeng Mini dengan mengajak Daud. Ia mengetahui bahwa impotensi Daud secara tidak langsung disebabkan oleh Jeng Mini. Jadi, ia beranggapan bahwa Daud sangat membenci Jeng Mini. Larto seolah mencari pembenaran atas rencana balas dendamnya. Akan tetapi, Daud menolak ajakan Larto. Ia justru menasihati Larto agar membiarkan Jeng Mini hidup sesuai keinginannya.

Daud tidak dendam kepada Jeng Mini. Berikut kutipan dialog antara Larto dengan Daud.

“Kalau mas Daud Kalee sakit hati kepada Jeng Mini bekas isterimu, aku bisa menolongmu untuk membalas dendam”, mata Larto tampak menyinarkan perasaan dendam yang tak mengenakkan perasaan Daud Kalee.

.....“Aku keberatan”, kata Daud Kalee, “kenapa harus membalas dendam dengan wanita itu? Biarkan dia memuaskan segi-segi kehidupan!” (*Jeng Mini*: 214)

Daud menyadari bahwa Jeng Mini adalah wanita yang selalu mencari kesenangan. Daud tidak memperlmasalahkannya masa lalunya yang buruk dengan Jeng Mini, terlebih ia telah hidup bahagia dengan Sri. Sri telah menghapus kebencian Daud pada wanita. Dengan tulus ia menerima diri Daud yang tidak sempurna. Cinta yang tulus inilah yang membuat Daud sangat mengagumi istrinya. Kepribadian Daud inilah yang membuat Jeng Mini ingin rujuk dengannya. Ketulusan hati Daud juga dirasakan oleh Larto. Ia heran karena Daud tidak mau membalas dendam pada Jeng Mini. Berikut adalah skema hubungan antara Jeng Mini dengan laki-laki yang pernah dekat dengannya.



Ket. ↔ : saling berhubungan

Dimensi psikis para tokoh dalam novel ini sangat menonjol. Seperti dua novel sebelumnya, Busye memang tidak menggunakan dimensi fisik untuk menggambarkan watak para tokoh. Ia lebih banyak menggunakan dimensi psikis dan sosial. Jeng Mini adalah wanita yang tidak memiliki landasan moral, begitu pula Larto. Ia hanya mementingkan keinginannya sendiri. Melalui dimensi psikis ini, penokohan dalam novel ini terlihat sangat hitam-putih, yaitu jahat dan baik. Busye

tampaknya ingin menekankan aspek moral pada novel ini sehingga menampilkan watak para tokohnya secara rinci.

Dimensi sosial terlihat dari pergaulan Jeng Mini yang modern. Ia terpengaruh kemajuan zaman yang serba bebas sehingga tidak mepedulikan hubungan seksual di luar nikah. Status sosialnya sebagai anggota kalangan elit membuatnya menjadi sombong. Ia selalu berfoya-foya dan berbelanja demi menunjukkan eksistensinya. Status sosial orang miskin juga ditampilkan dalam novel ini, yaitu pada tokoh Ridwan dan Larto. Mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Persoalan materi dan seksualitaslah yang menimbulkan konflik. Konflik tersebut timbul karena hubungan ketergantungan para tokoh. Kehadiran tokoh yang satu akan berpengaruh pada tokoh yang lain dan seterusnya. Jadi, membicarakan seorang tokoh tidak akan berarti tanpa melihat hubungannya dengan tokoh lain.

3.4 Analisis Novel dan Tokoh dan Penokohan Novel *Kasih Francesca Cinta*

Maria

Berikut ini adalah pembahasan atau analisis terhadap unsur tema dan tokoh dan penokohan dalam novel *Kasih Francesca Cinta Maria*. Analisis ini akan memperlihatkan fungsi dan deskripsi seksualitas dan erotisme dalam novel tersebut.

3.4.1 Analisis Tema

Tema novel *Kasih Francesca Cinta Maria* adalah percintaan. Percintaan ini dialami oleh Djamal, seorang putra diplomat. Cerita diawali dengan kepindahan Djamal dan keluarganya ke Roma. Sebelumnya ia tinggal di New York dan berpacaran dengan Francesca. Ketika pindah ke Roma, ia putus hubungan dengan Francesca dan berusaha mencari penggantinya. Djamal adalah seorang pria yang berusaha mencari makna hidup sesungguhnya dalam zaman yang modern. Ia merasa zaman sekarang sangat materialistis. Semua hal dalam hidup bergantung pada materi. Ia juga menganggap setiap gadis hanya mementingkan materi. Hubungannya dengan Francesca didasari kepentingan materi. Ia memberi uang untuk membantu Francesca yang miskin dan Francesca memberikan tubuhnya. Berikut perkataan Djamal.

“Ini ukuran jujur. Wanita itu banyak hubungannya dengan dapur. Jadi dapur itu pun berhubungan dengan uang. Uang sama dengan materi. Jadi dalam hal berkalkulasi lebih hebat wanita daripada lelaki. Maka karena itu wanita berhubungan dengan lelaki lebih banyak berfikir untung rugi. Cinta diukur dengan kalkulasi”..... (*Kasih Francesca Cinta Maria: 28*)

Uang yang diberikan Djamal untuk Francesca adalah uang yang diberikan ayahnya. Djamal menyadari bahwa ia tak memiliki apa pun yang membanggakan. Oleh sebab itu, ketika di Roma ia bersikeras menjadi kuli di pelabuhan. Ia tidak mau bersekolah di akademi arsitektur sesuai keinginan keluarganya. Tekanan dan tuntutan dari ayahnya membuat Djamal mencari pelampiasan di luar, yaitu dengan berhubungan dengan para wanita.

Pertama-tama ia berhubungan dengan Cassandra. Djamal memiliki kesan yang buruk pada Cassandra karena ia sudah berpengalaman dengan pria. Djamal tak menyadari bahwa ia pun sama saja. Negara Barat yang modern seolah melegalkan hubungan seksual bagi pasangan yang belum menikah. Djamal selalu berhubungan seksual dengan pasangannya meskipun belum menikah. Busye menggambarkan bahwa itulah kebebasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Berikut kutipan hubungan seksual tersebut.

.....Aku dekatkan wajahku menatap wajahnya, lalu tangan kiriku menggaet lehernya, dan tinjunya meninju perutku, namun tak terasa sakit, karena telah kucium terus saja menciumi lehernya dengan hidung dan bibirku, leher, dan dada, hidungku menyeruduk seakan mau memasuki blousenya, dan, dan, kurasa kemudian, kemudian, belaian jari-jarinya pada rambutku, remas jari-jarinya pada telingaku ketika hidungku menyeruduknya bertubi-tubi. (*Kasih Francesca Cinta Maria: 48*)

Latar belakang masyarakat perkotaan yang modern digambarkan Busye dengan kebebasan pergaulan dan hubungan seksual para tokoh. Djamal dan Cassandra berhubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Kemudian Maria juga merelakan tubuhnya pada Djamal tanpa menuntut apa pun. Selain itu, perselingkuhan dan persoalan seksual juga dialami keluarga Djamal. Ayahnya pernah tidur dengan Cassandra, sedangkan ibunya berselingkuh dengan Rudjito, pegawai kedutaan yang seusia dengan Djamal. Kenyataan inilah yang membuat Djamal tidak peduli pada keluarganya. Berikut adegan Djamal memergoki perselingkuhan ibunya.

.....Alangkah terkejutnya aku ketika kudapatkan ibuku sendiri sedang dipeluk oleh Rudjito, pegawai kedutaan. Kedua manusia itu bergumul di atas sofa terkam-menerkam memuasi diri sehingga baik ibu maupun Rudjito sudah tak sadar lagi bahwa lampu teras sudah menyala dan aku menyaksikan perbuatan mereka.... (*Kasih Francesca Cinta Maria: 84*)

Persoalan batin yang dialami Djamal bertambah pelik karena kehamilan Ningsih. Pacar Ningsih tidak mau bertanggungjawab dan melarikan diri ke rumah seorang mafia. Sejak awal Djamal sudah mengingatkan adiknya yang masih SMA untuk tidak berhubungan dengan Roberto. Namun, hubungan seksual di sana sudah biasa dilakukan oleh siswa SMA. Djamal putus asa melihat keadaan keluarganya yang berantakan. Berikut adegan mesra Ningsih dan Roberto.

.....Dan, yang lebih menjengkelkan lagi, setibanya aku di rumah, aku dapatkan adik perempuanku Nining dipeluk oleh seorang pemuda Italia yang tak kukenal, diremas-remas, dicucup-dikecup-habis-habis. Aku penasaran. Aku tidak menyadari lagi bahaya ini. Kutarik pemuda itu. (*Kasih Francesca Cinta Maria: 83*)

Djamal mulai membenci perempuan. Ia telah mengirim surat dan uang kepada Francesca di New York. Ia menyuruh Francesca ke Roma untuk menikah dengannya,

tetapi Francesca tak pernah datang dan membalas surat. Cassandra meninggalkan Djamal demi menikah dengan pria tua kaya. Padahal Djamal telah berniat melamarnya. Tiba-tiba Cassandra mengundang Djamal ke rumahnya. Ternyata ia ingin Djamal memenuhi nafsunya yang tak dapat dipenuhi oleh suaminya yang impoten. Djamal tahu ia dimanfaatkan sehingga ia menjebak Cassandra. Berikut kutipan perasaan dendam Djamal terhadap Cassandra.

Inilah balas dendam yang sempurna: Membuat wanita ini diperbudak oleh nafsunya, tanpa kuberikan apa yang dia minta. Kata-katanya yang membujuk, cerita-ceritanya yang penuh rintihan menangis dimalam hari menghadapi suaminya seperti yang dibisikkannya ke telingaku, telah kusengaja malam ini membuat telingaku jadi tuli. (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 148)

Kutipan tersebut menunjukkan kekecewaan yang dialami Djamal terhadap Cassandra. Ia berusaha membalas perbuatan Cassandra selama ini. Kekecewaan terhadap Cassandra membuat Djamal menutup hatinya dari wanita. Ketika Maria menyatakan cinta dan menyerahkan dirinya, Djamal menerimanya tanpa rasa cinta. Namun persoalan tetap berkulat pada seksualitas. Maria yang semula kurang cantik mulai merawat dirinya sehingga Djamal tertarik dan berhubungan seksual dengannya. Djamal memang tidak pernah mempermasalahkan hubungan seksual di luar nikah. Akan tetapi, ia terkejut dengan nafsu birahi Cassandra yang sangat besar. Berikut pandangan Djamal mengenai Cassandra.

Cassandra memang wanita penuh gumpalan nafsu, sepadat gumpalan tubuhnya itu. Sejak pertama kali aku belajar bahasa Itali, melihat lirikan matanya saja sudah bisa kuterka bahwa dalam diri wanita ini tersimpan makna birahi yang terpendam. Dan itu suatu ketika kurasakan, bagaimana magma itu waktu diletupkannya pertama kali..... (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 131)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Cassandra adalah wanita yang penuh nafsu birahi. Djamal menyadarinya sejak awal, tetapi ia tidak menyangka bahwa Cassandra memang bernafsu tinggi. Di kemudian hari, Djamal mengetahui bahwa Cassandra pernah menjadi seorang lesbian. Oleh sebab itu, Djamal merasakan bahwa seksualitas Cassandra memang terkesan menyimpang. Ketika sudah menikah pun Cassandra selalu mengajak Djamal untuk berhubungan seksual.

3.4.1.1 Seksualitas sebagai Pelarian Hidup

Unsur seksualitas tidak dapat dipisahkan dari novel ini karena dijadikan pelarian hidup para tokoh. Djamal kecewa karena ayahnya telah berhubungan seksual dengan Cassandra. Djamal menyaksikan ibunya berselingkuh dengan laki-laki lain. Adiknya dihamili pacarnya yang tidak mau bertanggungjawab. Oleh sebab itu, ia mencari pelampiasan dengan berhubungan seksual dengan Cassandra. Setelah Cassandra menikah, Djamal merasa sangat kecewa. Kemudian, ia melampiaskannya dengan Maria.

Maria juga menjadikan seksualitas sebagai pelarian hidup. Kehidupannya yang miskin membuat ia harus bekerja keras mencari uang. Oleh sebab itu, seksualitas dapat dijadikan alat untuk melepaskan kelelahannya dari beban hidup. Hal ini terjadi juga pada diri Francesca. Ia harus bekerja keras untuk membiayai keluarganya. Kehadiran Djamal telah membantu Francesca untuk melupakan sejenak penderitaan hidupnya. Hubungan seksual yang terjadi di antara mereka pun dilandasi keinginan masing-masing.

Latar belakang modernisasi di Barat merupakan salah satu hal yang mendorong timbulnya konflik dalam novel ini. Kepentingan materi telah membutuhkan masyarakat. Djamal pun demikian, ia memanfaatkan kehormatan dan kekayaan untuk memikat Francesca. Akan tetapi, ia mulai menyadari kepribadiannya yang buruk karena selalu mendompleng kesuksesan ayahnya. Berbagai pemberontakan dilakukannya. Pertama-tama ia meninggalkan Francesca tanpa memberikan kepastian mengenai hubungan mereka lalu ia menjadi kuli pelabuhan untuk membangkang dari ayahnya. Ia juga melakoni hubungan seksual sebelum

menikah. Dengan bertambahnya usia ia menyadari kesalahannya. Berikut perkataan Djamal.

“Ya. Telah kusia-siakan waktu selama di Roma dengan berbagai pemberontakan yang tak wajar. Tak wajar, Maria!”, seruku dengan suara terkerimuk.

.....Bukankah selama di sini aku berkali-kali menjadi munafik di dalam pergaulan? Dengan ayah dan ibu dan adik, aku munafik. Dengan Francesca semasa di New York, aku munafik”..... (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 177—178)

Hubungan tema percintaan dalam novel ini didukung dengan unsur seksualitas dan kepentingan materi yang diakibatkan kemajuan zaman. Ketiga hal tersebut saling mendukung dalam kepaduan cerita. Abad dua puluh yang semakin maju membuat manusia merasa teralienasi dalam berbagai hal. Manusia yang tidak siap dengan perubahan akan mudah terbawa arus. Ini menyebabkan Djamal merasa kesepian, seorang diri dalam kehidupan. Oleh sebab itu, ia mencari kesenangan dengan para wanita. Ia tidak menyadari konsekuensi yang harus ditanggungnya. Djamal sedang mengalami krisis identitas. Berikut perkataan Djamal.

“Materi dalam abad keduapuluh ini membikin manusia kesepian”, kata Francesca pada suatu hari kepadaku. Perkataan itu begitu menancap, kini terasa olehku. Akibatnya aku sendiri terlibat menjadi orang yang kehilangan kepercayaan pada diriku sendiri, tetapi juga hilang penghargaan pada manusia lainnya..... (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 18)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Djamal sedang mengalami kesepian karena tidak memiliki orang yang dapat dipercaya. Ia juga merasa ragu pada dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan Djamal selama ini tidak berhasil menyelesaikan permasalahan Djamal. Ia tetap merasakan kehampaan dalam kehidupan. Persoalan materi dan modernisasi seolah-olah menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan oleh manusia pada abad ke-20.

3.4.1.2 Aspek Tematik, Estetik, dan Moral Novel *Kasih Francesca Cinta Maria*

Erotisme yang diungkapkan Busye melalui hubungan seksual dalam novel ini telah memenuhi aspek tematik, estetik, dan moral dalam cerita. Aspek tematik tampak dalam penggunaan unsur seksualitas sebagai sumber konflik yang membentuk cerita. Seksualitas menjadi salah satu gagasan yang diusung dalam cerita. Berikut adalah hubungan timbal-balik antara tema percintaan unsur seksualitas dan kepentingan materi.

Kepentingan Materi ↔ Seksualitas



Percintaan

Ket.



: saling berhubungan
: mendukung



Aspek estetik berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam deskripsi seksualitas yang ada. Busye banyak mengungkapkan erotisme dengan bahasa yang konotatif dan metaforis. Berikut contohnya.

- (1) *hidungku menyeruduk seakan mau memasuki blousenya.*
- (2) *hidungku menyeruduknya bertubi-tubi.*
- (3) *kedua manusia itu bergumul di atas sofa terkam-menerkam memuasi diri.*
- (4) *kucium terus saja menciumi lehernya dengan hidung dan bibirku.*
- (5) *kurasa kemudian, kemudian, belaian jari-jarinya pada rambutku, remas jari-jarinya pada telingaku.*

Kalimat (1), (2), dan (3) adalah pengungkapan hubungan seksual secara metaforis. Kata *menyeruduk* biasanya digunakan oleh hewan, misalnya Banteng yang menyeruduk hewan lain dengan tubuhnya. Kata *menyeruduk* di sini diumpamakan sebagai tindakan seksual yang dilakukan dengan penuh semangat, apalagi Busye menambahkan kata *bertubi-tubi*. Pengungkapan hubungan seksual dalam novel ini

berkesan penuh semangat dan gairah, berbeda dengan pengungkapan dalam novel-novel sebelumnya yang berkesan lembut dan perlahan-lahan.

Penggunaan kata *terkam-menerkam* juga serupa dengan kata *menyeruduk*. Ungkapan tersebut menunjukkan hasrat seksual Djamal dan Maria. Busye juga menggunakan kata *bergumul* dan *memuasi diri* untuk menunjukkan kemesraan dan kenikmatan seksual yang dirasakan Djamal dan Maria. Kemudian, ungkapan *kuciumi terus saja kuciumi* dan *remas jari-jarinya* menunjukkan bahwa Busye memang ingin menggambarkan hubungan seksual tersebut secara menggebu-gebu.

Kalimat (4) dan (5) adalah pengungkapan hubungan seksual secara konotatif. Ungkapan *menciumi leher dengan hidung dan bibir* mengacu pada hubungan seksual yang penuh gairah. Deskripsi hubungan seksual yang menggebu-gebu ini memang sesuai dengan penokohan Djamal dan Maria. Dalam novel ini mereka memang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki hasrat seksual tinggi sehingga deskripsi hubungan mereka disesuaikan dengan watak mereka.

Aspek moral dalam novel *Kasih Francesca Cinta Maria* terlihat dari alur cerita yang berakhir pada sebuah penyelesaian berupa kesadaran Djamal akan tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya. Ia menyadari bahwa sebagai generasi muda yang mencari identitas diri, ia telah salah melangkah. Ia sibuk dengan kepentingan dirinya tanpa memahami makna kehidupan dan hubungan sesama manusia. Ia kehilangan keluarga yang harmonis karena setiap anggota keluarganya mementingkan urusan pribadi. Setiap peristiwa yang dialami menjadi pelajaran bagi Djamal. Ia dapat melihat ketulusan dan kebaikan hati seseorang, misalnya Michelangelo, suami Cassandra, yang mengizinkan Djamal berhubungan dengan Cassandra dan Andre yang rela menikahi Ningsih yang sedang hamil. Berikut kutipannya.

.....Dan tanggungjawab yang merupakan unsur hidup sebagai makhluk sudah nyata di depanku: Filippe, anak yang lahir karena perbuatanku dengan Francesca dahulu. Ini adalah bagian dari dosa yang diakui. Tapi setelah mengakui dosa itu, akupun tak bisa melepaskan tanggungjawab atas dosa itu. Kukira

kerikuhan dari zaman lalu dan zaman ini adalah karena manusia exist untuk mengakui dosa, tetapi tidak exist untuk memikul tanggungjawabnya. (*Kasih Francesca Cinta Maria: 276*)

Meskipun kesadaran Djamal muncul belakangan, tetapi itu merupakan sebuah pembelajaran. Kesadaran yang sesungguhnya diperoleh seseorang dengan melalui banyak peristiwa, tidak diperoleh secara mendadak yang akan mudah hilang nantinya. Kehadiran Filippe merupakan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh Djamal. Pada akhirnya, pesan moral yang tampak adalah bahwa penyesalan yang selalu datang terlambat adalah sebuah pelajaran bagi manusia.

3.4.2 Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Djamal Amir, Francesca Lionardi, dan Maria Clotilde. Djamal dan Francesca berperan sebagai tokoh protagonis, sedangkan Maria adalah tokoh antagonis. Percintaan antara Djamal dan Francesca dihalangi oleh kehadiran Maria. Maria adalah gadis yang sangat baik sehingga Djamal sulit melepaskannya. Akan tetapi, ia harus menghadapi kenyataan bahwa Francesca telah memberinya seorang anak. Sejak awal Djamal memang mencintai Francesca, tetapi tidak mau mengakuinya. Ia menyadarinya ketika mereka berpisah.

Djamal adalah seorang tokoh bulat. Ini terlihat dari wataknya yang terus mengalami perubahan. Perubahan itu sejalan dengan peristiwa yang dialaminya. Wataknya berubah menjadi lebih baik karena mendapat hikmah dari perbuatannya. Usianya yang muda memperlihatkan kebebasan dan pemberontakan dalam hidupnya. Ia memberontak terhadap ayahnya dengan bekerja sebagai kuli kasar di pelabuhan, bukannya meneruskan sekolah, seperti keinginan ayahnya. Kebebasan tampak pada sikap-sikapnya yang menganggap enteng hubungan seksual dengan para gadis. Berikut pandangan Djamal mengenai orang tua.

“Tetapi hatiku bukanlah anaknya. Hatiku milikku seratus persen. Yang bertanggungjawab terhadap hatiku adalah diriku sendiri. Aku muak, dik,

aku benar-benar muak, orang-orang tua selalu dan selalu ingin ikut mencetak hari depan kita yang muda-muda, seakan-akan kita adalah stempel ayah kita. Orang-orang tua telah gagal membina kita, dunia kita, sekarang mau ikut campur lagi soal asmara!”.....
(*Kasih Francesca Cinta Maria: 40*)

Ketika di New York, Djamal selalu membantu keluarga Francesca yang miskin. Francesca menyerahkan tubuhnya untuk membalas kebaikan Djamal. Semula mereka melakukannya atas dasar suka sama suka, tetapi mereka mulai merasa bosan. Mereka menganggap hubungan itu tidak dilandasi perasaan cinta. Mereka seolah-olah sedang menjalankan kewajiban masing-masing. Djamal ingin membantu Francesca yang kesusahan, sedangkan Francesca berusaha membalasnya. Berikut pernyataan Francesca.

“Makin kufikir, makin mengerikan lagi, mio amoroso! Aku tak takut pada akibat biologis, tidak. Aku hanya takut karena itu semua kita lakukan bukan dengan nafsu, melainkan selera sesaat yang kemudian tidak meninggalkan bekas apa-apa untuk hidup kita. Selera sesaat, ya, memang itu rendah. Hal itu memberikan kepuasan. Tapi sedikitpun tak mengisi hidup. Hidup kita tetap kering. Kita tetap kesepian.....”
(*Kasih Francesca Cinta Maria: 15*)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Francesca mulai menyadari ada yang berbeda dengan hubungan seksual yang mereka lakukan. Hubungan seksual tersebut tidak lagi didorong oleh nafsu, tetapi selera atau keinginan sesaat. Hidup mereka terasa hampa dan tidak berarti. Francesca adalah tokoh datar. Sepanjang cerita, wataknya yang baik tidak pernah berubah. Ia juga merupakan sosok wanita yang mandiri. Ia bekerja untuk membiayai keluarganya. Bahkan ketika melahirkan anak, ia tidak memberitahu Djamal. Ia tidak menyalahkan dan tetap membela Djamal di depan keluarganya. Ketika datang ke Roma, ia mengetahui hubungan Djamal dengan Maria. Namun, ia tetap bersikap baik pada Maria dan Djamal. Maria pun bertindak sama. Ia tidak marah dan menyalahkan Francesca. Ia berusaha menerima kenyataan

itu dengan lapang dada. Watak Francesca ini terungkap dalam dialog Maria. Berikut perkataan Maria.

“Betapapun aku sembunyikan siapa diriku, tokoh Francesca dalam hati kecilnya mengetahui. Tapi dia berjiwa besar. Dia bisa lontarkan kecemasan dan ketakutannya dengan jalan bercerita yang hebat-hebat tentang New York. Dalam ketawanya yang terbahak-bahak, Francesca cemas aku akan memenangkan percaturan ini!”..... (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 296)

Selama di Roma, Djamal mencari wanita untuk dijadikan pacar. Hubungannya dengan Cassandra tidak berjalan lancar karena Cassandra adalah wanita yang penuh nafsu birahi. Djamal merasa tidak nyaman berada di dekatnya. Akan tetapi, Djamal ingin memulai hidup baru dengan menikahi Cassandra. rencana itu gagal karena Cassandra menikah dengan pria tua yang kaya. Djamal sangat kecewa, terutama karena Cassandra mengundang Djamal ke rumah untuk tujuan tertentu. Djamal diundang untuk memenuhi nafsu Cassandra yang tidak dapat dipenuhi suaminya. Djamal merasa sebagai pria bodoh yang hanya dimanfaatkan tubuhnya. Kemudian, ia juga kecewa pada Francesca yang tidak kunjung datang ke Roma. Berikut pemikiran Djamal.

Aku muda. Dan aku sudah muak. Juga aku menjadi muak untuk mengulurkan kebaikan. Kepada Francesca telah kukirimkan uang agar ia menemuiku di Roma ini, semua atas tanggungjawabku. Kini aku sadar akan usia mudaku, dan dalam fikiran demikian: Aku tak memerlukan tanggungjawab apa-apa lagi. Biar hancur segala yang pernah bangkit sebagai yang baik. Akan kuhancurkan segala-galanya, akan kuruntuhkan semua ukuran yang makin meragukan diriku untuk berpegang. (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 144—145)

Kutipan di atas menunjukkan penokohan Hasman melalui teknik solilokui, yaitu dengan percakapan batin Djamal sendiri. Wataknya terlihat masih labil, mudah

berubah-ubah dan menilai sesuatu secara tergesa-gesa. Perasaan kecewa telah mengubah sikapnya menjadi buruk.

Sebenarnya perasaan yang menimpa Djamal adalah kesepian. Oleh sebab itu, ia selalu mencari cara untuk melampiaskan kesepiannya, misalnya dengan mendekati Maria. Berikut kutipan perasaan Djamal.

Tetapi perasaanku terlalu kosong pada saat musim panas belakangan ini. Dan jika aku berbuat, aku berbuat memaksa diri. Berbuat sesuatu dengan memaksa diri sebenarnya perbuatan yang tidak kusukai sama sekali. Tapi aku diburu ketakutan akan kesunyian. Kesunyian membutuhkan teman. Dan Maria kujadikan temanku. (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 188)

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Cassandra Ridolfi. Perannya adalah wanita yang menjadi pemicu konflik pada diri Djamal. Djamal dikecewakan oleh Cassandra sehingga tidak mau berbuat baik lagi pada orang lain. Ia selalu bersikap dingin pada Maria, wanita yang mengejanya. Penokohan Cassandra tergambar jelas melalui hasrat seksualnya. Ia adalah wanita yang selalu mencari kenikmatan seksual. Masa lalunya sebagai lesbian turut membentuk kepribadiannya sebagai hiperseks. Meskipun begitu, Cassandra jujur dengan dirinya, tidak bersikap munafik dengan menyangkal nafsu birahinya. Ia mengakui mengharapkan Djamal untuk memuaskan nafsunya. Ia menganggap pernikahannya dengan Michelangelo merupakan simbol dari kehidupan masyarakat saat ini. Kepentingan materi mengalahkan segalanya sehingga para wanita mungkin saja menikah dengan pria yang berusia jauh lebih tua. Berikut kutipan watak Cassandra yang digambarkan melalui sudut pandang Djamal.

.....Ketika aku mempersilahkan Cassandra untuk masuk, matanya menatap mataku dalam-dalam. Sudah berapa senjakah aku tidak bersua kembali dengan tatap mata yang panas begitu. Didekapnya aku, dipeluknya aku: “Berapa pedihnya jatuh cinta, mi amoroso!”, dan dikecupnya lagi bibirku, dipagutnya aku kuat-kuat. Aku tak bisa berkata suatu apa. Aku berusaha untuk mendekapnya hangat sehangat dulu,

tetapi hati ini sudah lebih dulu membeku, bahkan perasaan ngeri merayapi diriku. (*Kasih Francesca Cinta Maria: 62*)

Walaupun Cassandra tidak meninggalkan kesan baik pada Djamal, ia telah memberikan gambaran jujur realitas zaman pada Djamal. Ini merupakan pelajaran yang dapat diambil Djamal. Selain itu, keluarga Djamal, yaitu ayah, ibu, dan adik perempuannya (Ningsih), juga memberi gambaran serupa. Perselingkuhan yang dilakukan ibunya bertujuan untuk mendapat perhatian suaminya. Ayah Djamal selalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak memikirkan istri atau anak-anaknya. Kehamilan Ningsih juga merupakan akibat dari kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua. Djamal menyadari bahwa setiap anggota keluarganya memiliki persoalan sama, yaitu kesepian. Maka ia berusaha membenahi kembali keluarga dan kehidupannya. Berikut perkataan Djamal.

“Bukan! Selama ini karena berfilsafat aku hanyut dengan diriku sendiri! Tak pernah ada ahli filsafat yang menyelamatkan manusia! Manusia tidak diselamatkan oleh filsafat, melainkan oleh manusia sendiri, oleh pengertian antara satu manusia dengan manusia lainnya!” (*Kasih Francesca Cinta Maria: 193*)

Hubungan Djamal dengan Maria tidaklah tulus. Djamal memanfaatkan Maria untuk mengusir rasa sepi. Sebelumnya Djamal tidak pernah mau berbicara dengan Maria karena penampilannya yang tidak menarik. Ini menunjukkan bahwa Djamal masih belum berubah, ia selalu menilai sesuatu dari penampilan luarnya saja. Akan tetapi, sikap Maria yang begitu baik membuat hati Djamal goyah. Ia melihat kebaikan dan ketulusan dalam diri Maria. Maria juga menyadari kekurangannya sehingga mulai merias diri. Berikut kutipannya.

Tetapi tak terasa perubahan-perubahan terjadi kemudian pada hatiku terhadap Maria Clotilde ini. Dia telah menjadi wanita yang suka berhias. Dan pakaian barunya yang terakhir dengan memperlihatkan belahan

dadanya, terutama kalau dia membungkuk, selalu menimbulkan semangat-semangat baruku sebagai lelaki. Ternyata dia cerdas dan pekerja yang ulet, sehingga buah-dadanya yang segar itu menciptakan sepasang otot dari jasmani yang hidup. (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 174)

Maria tahu betul bahwa Djamal adalah laki-laki yang mudah dipancing nafsunya. Ia menggunakan tubuhnya untuk menarik perhatian Djamal, bahkan ia mulai merangsang Djamal dengan berbagai rabaan dan elusan. Ia suka menciumi dada Djamal yang berbulu. Djamal mengetahui niat Maria untuk merangsangnya, tetapi ia melayaninya karena merasa tidak enak. Akan tetapi, Maria serupa dengan wanita lain yang dikenal Djamal, menggunakan tubuh untuk kepentingan lain, yaitu membuat Djamal jatuh cinta kepadanya.

Hal ini tidak berhasil karena Djamal menganggap Maria sama dengan Cassandra. Bedanya, Cassandra melakukannya bukan hanya untuk menarik Djamal, melainkan juga untuk memuaskan nafsu birahinya sendiri. Maria adalah wanita yang sangat berbeda ketika sedang dipenuhi nafsu. Sikapnya yang begitu menggebu-gebu membuat Djamal merasa jijik. Ini terjadi ketika Maria melakukan oral seks dengan Djamal. Berikut kutipan tindakan Maria.

.....Tangannya menjalari punggungku turun ke bawah. Dan kini bukan lehernya lagi yang kukecup dengan bibirku, sehingga dia merintih-rintih dengan kepalanya yang membuai ke kiri dan ke kanan. Suaranya, nafasnya, bukanlah nafas Maria yang lembut lagi, melainkan derasnya perasaan yang berkecamuk disertai rintihan tanpa bahasa. Pada puncak kesadaranku akan tersesatnya nafsu ini, kutolak mulutnya. (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 215)

Seksualitas sebagai Gambaran Watak

Serupa dengan novel *Neraka Lampu Biru* dan *Jeng Mini*, seksualitas dalam novel ini juga berfungsi sebagai gambaran watak para tokoh. Hasrat seksual Cassandra yang sangat tinggi menggambarkan wataknya yang memiliki keinginan

kuat. Ia berusaha keras untuk membiayai hidupnya. Oleh sebab itu, ia rela menikah dengan pria tua agar mendapat kekayaan. Hasrat seksual yang tinggi juga terlihat pada diri Maria. Ia selalu berusaha menggoda Djamal. Akan tetapi, Djamal menganggapnya sebagai wanita yang kurang baik.

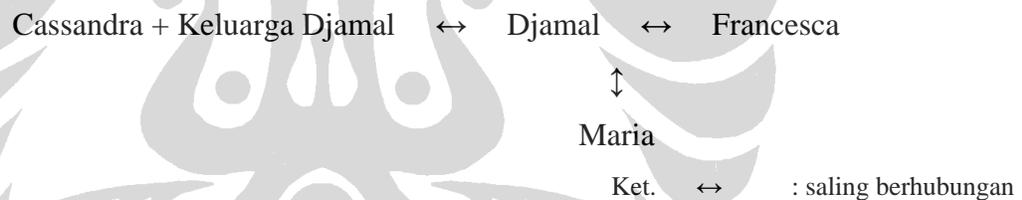
Ini memperlihatkan watak Djamal yang buruk. Ia selalu menilai sesuatu hal dari luarnya saja, tanpa memikirkan tujuan atau maksud di baliknya. Ia selalu berhubungan seksual dengan para wanita tanpa merasa bersalah atau menyesal. Namun, ketika si wanita menyodorkan dirinya, ia justru mencelanya. Djamal tidak menyadari bahwa ia juga memiliki hasrat seksual yang tinggi. Seksualitas tersebut merupakan gambaran wataknya yang selalu menginginkan agar kemauannya terpenuhi. Selama ini ia selalu bersikap egois dengan merendahkan para wanita. Ia bersikap munafik dengan menyangkal wanita yang bernafsu tinggi, padahal ia pun selalu melakukan hubungan seksual untuk memenuhi nafsunya.

Sikap Djamal mengalami perubahan drastis ketika ia bertemu dengan Francesca dan anaknya, Philippe. Ia melihat ketulusan perempuan yang tercermin pada Francesca. Selama ini Francesca membesarkan anaknya seorang diri tanpa menuntut apa pun dari Djamal. Ia menyadari hubungan seksual di luar nikah adalah hal yang berisiko. Jika berani melakukannya, maka harus berani menanggung akibatnya. Ia menerima konsekuensi hubungan itu dengan melahirkan Philippe.

Tokoh-tokoh wanita dalam novel ini memiliki kesamaan. Mereka adalah potret manusia masa kini yang menjalani kehidupan modern dengan segala tantangannya. Mereka adalah orang-orang kurang beruntung yang harus bekerja keras untuk mendapatkan uang. Francesca harus membiayai keluarganya yang miskin, begitu pula Maria. Cassandra telah menikah dengan pria kaya, tetapi sebelumnya ia juga harus bekerja keras. Persoalan ini seolah mengizinkan mereka untuk memikat pria dengan tubuh. Akan tetapi, mereka melakukan hubungan seksual dengan kesadaran penuh dan rasa cinta. Itulah yang tidak disadari oleh Djamal. Ia selalu menganggap wanita baik adalah wanita yang mengabdikan diri di rumah. Ia tidak melihat realitas zaman. Berikut pernyataan Maria.

“Perempuan kami harus bekerja, Djamal”, katanya, “Ekonomi telah menyeret perempuan kami untuk menjadi pelacur, pelayan restoran, tukang batu, kuli, pengemis, pemeras pembesar dengan bertopeng seni, sopir, dan macam-macam. Ya, mungkin seribu tahun yang lalu nenek-nenek perempuan kami tinggal di rumah sebagai bunda yang baik, bunda dari anak-anaknya”, katanya. (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 181)

Di akhir cerita, Djamal menyadari ketulusan dan kebaikan hati Maria. Maria rela meninggalkan Djamal untuk Francesca, padahal Djamal sudah berjanji akan menikahinya. Ini merupakan pelajaran penting bagi Djamal. Selama ini ia hanya memandang sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Ia selalu berpikiran sempit. Setiap orang yang hadir dalam hidup Djamal telah memberikan kontribusi besar bagi pembentukan jati dirinya. Ia belajar menjadi manusia yang lebih terbuka dalam memandang sesuatu. Berikut adalah hubungan para tokoh dalam novel ini.



Persoalan yang dihadapi para tokoh dalam novel ini hampir sama dengan novel *Beirut*. Setiap tokoh adalah korban dari masyarakat materialistis. Mereka berlutut dengan masalah ekonomi yang buruk. Zaman yang semakin maju tidak selalu membawa efek positif bagi masyarakat. Masyarakat tetap harus bekerja keras untuk mendapatkan uang. Latar ekonomi yang sedang buruk di Roma menjadi sebuah kenyataan pahit yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, mereka mencari jalan keluar dari kesedihan dan penderitaan. Hubungan seksual mungkin menjadi salah satu hiburan bagi mereka. Kota Roma sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadian anggota masyarakatnya. Roma adalah latar yang mendukung konflik pada setiap tokoh, sebagai kota yang melahirkan generasi muda ke tengah zaman

modern. Busye pun menggambarkan Roma sebagai sebuah kompleksitas melalui sudut pandang Maria. Berikut perkataan Maria.

“Kota ini mengadu untung bagi seseorang, kota mengadu-nasib. Tetapi bagi orang lain, mungkin kota ini kota-nafsu-nafsi, kota pesta bagi kaum elite yang berkuasa dan menghamburkan uang. Kota turis bagi orang yang kelebihan uang. Kota ilmiah bagi yang suka kepada sejarah dan kebudayaan. Kota ziarah bagi orang yang berniat mengunjunginya sekali saja seumur hidup. Kota miskin bagi kaum jelata”..... (*Kasih Francesca Cinta Maria*: 213)

Dimensi sosial memang ditonjolkan pada setiap tokoh. Status sosial mereka menyebabkan konflik tersendiri. Selain itu, Busye juga menonjolkan dimensi psikis masing-masing tokoh. Sebagai tokoh bulat, watak Djamal berubah menuju arah yang lebih baik. Francesca, Cassandra, dan Maria adalah tokoh datar. Watak mereka terlihat jelas dari setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Dalam novel ini, hubungan para tokoh menunjukkan sebuah kepaduan. Kepentingan tokoh yang satu bersinggungan dengan kepentingan tokoh lainnya menimbulkan kausalitas. Sebagai contoh, sejak berpisah dengan Francesca, Djamal mendekati wanita lain, dan seterusnya. Inilah yang membuat cerita novel ini menjadi logis. Jadi, ketergantungan antartokoh dengan tema dan latar belakang cerita, baik ruang maupun waktu, berperan besar dalam mendukung jalannya cerita.

3.5 Perbandingan Empat Novel Busye

Setelah melakukan analisis terhadap empat novel Busye, dapat dibuat perbandingan terhadap empat novel tersebut. Perbandingan tersebut dilihat berdasarkan tema, gagasan yang mendukung tema, tokoh yang berperan, fungsi seksualitas dalam unsur tema, dan fungsi seksualitas dalam unsur tokoh dan penokohan. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat hasil analisis empat novel tersebut dengan jelas. Berikut tabel perbandingan empat novel tersebut.

Perbandingan Empat Novel Busye

Novel Perbandingan	<i>Beirut</i>	<i>Neraka Lampu Biru</i>	<i>Jeng Mini</i>	<i>Kasih Francesca Cinta Maria</i>
1. Tema	Percintaan	Kehidupan bintang film	Percintaan	Percintaan
2. Gagasan yang mendukung	Peperangan	Percintaan dan kepentingan materi.	Kepentingan materi	Kepentingan materi dan modernisasi zaman.
3. Status sosial tokoh utama	Kelas atas	Kelas atas	Kelas atas	Kelas atas
4. Fungsi seksualitas dalam unsur tema	Penyebab konflik	Penyelesaian masalah	Pemuasan nafsu birahi	Pelarian hidup
5. Fungsi seksualitas dalam unsur tokoh dan penokohan	Pembentuk watak	Gambaran watak	Gambaran watak	Gambaran watak

Berdasarkan perbandingan dalam tabel di atas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai analisis empat novel Busye. Pertama, tema yang sering digunakan Busye adalah tema adalah tema percintaan. Tema ini terdapat dalam novel *Beirut*, *Jeng Mini*, dan *Kasih Francesca Cinta Maria*. Tema lainnya adalah tema kehidupan bintang film yang terdapat dalam novel *Neraka Lampu Biru*. Kedua, gagasan yang sering digunakan Busye untuk mendukung tema adalah mengenai kepentingan

materi. Gagasan ini terdapat dalam novel *Neraka Lampu Biru*, *Jeng Mini*, dan *Kasih Francesca Cinta Maria*. Gagasan lainnya adalah peperangan dan modernisasi yang masing-masing terdapat dalam novel *Beirut* dan *Kasih Francesca Cinta Maria*.

Ketiga, status sosial para tokoh utama dalam empat novel Busye adalah orang kaya, yaitu masyarakat kelas atas. Hal ini terlihat dari kehidupan mereka yang penuh dengan uang dan kemewahan. Hal ini terlihat dalam keempat novel Busye. Keempat, fungsi seksualitas dalam unsur tema empat novel Busye adalah berbeda-beda. Dalam novel *Beirut*, seksualitas berfungsi sebagai penyebab konflik para tokoh. Dalam novel *Neraka Lampu Biru*, seksualitas berfungsi sebagai penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi para tokoh. Dalam novel *Jeng Mini*, seksualitas berfungsi sebagai pemuasan nafsu birahi para tokoh. Dalam *Kasih Francesca Cinta Maria*, seksualitas berfungsi sebagai pelarian hidup para tokoh.

Kelima, fungsi seksualitas yang sering digunakan Busye dalam unsur tokoh dan penokohan adalah sebagai gambaran watak para tokoh. Hal ini terlihat pada novel *Neraka Lampu Biru*, *Jeng Mini*, dan *Kasih Francesca Cinta Maria*. Fungsi lainnya adalah sebagai pembentuk watak yang terlihat dalam novel *Beirut*.

3.6 Perbandingan antara Deskripsi Erotisme dan Pornografi

Deskripsi erotisme yang ditampilkan dalam keempat novel tersebut memiliki kesamaan, yaitu menggunakan gaya bahasa konotasi dan metafora. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmojuwono (1994: 24) bahwa deskripsi erotisme dalam bahasa pada umumnya tidak langsung menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan seksualitas, tetapi dengan kata-kata yang tepat yang memungkinkan fantasi erotis. Dalam hal ini, Busye memanfaatkan makna asosiatif pembaca yang diperoleh melalui gaya penulisan erotisme, konteks, stereotip, dan pengalaman atau pun pengetahuan pribadi, untuk menghasilkan fantasi erotis.

Hal ini sangat berbeda dengan pornografi. Pornografi tidak menimbulkan fantasi erotis bagi pembaca, melainkan langsung melukiskan erotisme tersebut dengan ungkapan yang langsung dan denotatif. Pornografi tidak memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berimajinasi sesuai keinginan mereka. Pornografi

mendikte pembaca dengan penggambaran hubungan seksual yang rinci. Berikut ini adalah contoh kutipan hubungan seksual dalam novel Busye yang berjudul *Jeng Mini* dan cerbung Cliff Fischer yang berjudul *Perangkap Si Jelita* (disadur oleh M. Darmanto).

Kutipan 1.

“Bob”, bisik Jeng Mini, dan jari-jemari yang berkuku runcing seperti kuku kucing itu menyelusupi rambut Bob Kusuma. Kepala Bob Kusuma menutupi dada Jeng Mini, dan kepala itu bagai hilang, sekali-sekali timbul tenggelam bergerak-gerak kepala itu dalam rangkulan ketat Jeng Mini, dan poros pinggul Jeng Mini berputar-putar sambil sekali-sekali terdengar ringis nafas Jeng Mini serta suaranya yang mengaduh-aduh. (*Jeng Mini*: 183—184)

Kutipan 2.

Pada saat itu, badan Vera masih belum benar-benar polos, sebab di bawah pinggangnya masih ditutup oleh secarik kain yang berkembang pinggirnya. Nafasnya semakin memburu, pada saat itu perlahan-lahan dilepaskannya juga carik kain yang berbentuk segitiga itu. Di kala dia menggerakkan kaki kanan, maka melayanglah carik kain tersebut.

Masih Flint menggerak-gerakkan tangannya di sepasang benda menonjol lagi padat itu, membuat dua titik bersemu merah yang tumbuh di atas benda itu jadi tambah mengeras, sekeras batu krikil sekarang.

Flint menunduk, menciumi benda itu dengan bergantian, mengemotnya juga. Gerakan Flint ini telah membuat tubuh Vera kian hebat bergetar, nafasnya tambah memburu, tubuhnya bergerak kian keras: “Kau....tak berminat padaku?” (Lesmana, 1995: 29)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa deskripsi hubungan seksual yang diungkapkan oleh Busye berbeda dengan Fischer. Busye menggunakan gaya bahasa konotasi dan metafora. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata *jari-jemari yang*

berkuku runcing seperti kuku kucing dan kepala itu bagai hilang, sekali-sekali timbul tenggelam. Fischer juga menggunakan gaya bahasa tersebut. Akan tetapi, deskripsi rinci dan berurutan mengenai hubungan seksual dalam *Perangkap Si Jelita* memberikan kesan bahwa seksualitas sengaja dieksploitasi dan diumbar. Jika dilihat dari segi kuantitas, Busye hanya mengungkapkan deskripsi seksualitas dalam satu paragraf, sedangkan Fischer mengungkapkannya dalam tiga paragraf. Ini menunjukkan bahwa Fischer sedang menarik perhatian pembaca untuk terjun ke dalam seksualitas yang ia tawarkan.

Kedua kutipan tersebut tidak dianalisis secara mendalam. Namun, berdasarkan hasil perbandingan secara umum, kedua kutipan tersebut telah terlihat berbeda. Kutipan pertama adalah deskripsi erotis, sedangkan kutipan kedua adalah deskripsi porno. Deskripsi erotis tersebut tampak dari penggunaan kata-kata yang tidak secara langsung berhubungan dengan seksualitas, tetapi mengajak fantasi pembaca mengacu pada seksualitas. Contohnya adalah ungkapan *kuku kucing itu menyelusupi rambut, rangkulan ketat, poros pinggul berputar-putar, terdengar ringis nafas, dan suara yang mengaduh-aduh.*

Deskripsi porno pada kutipan kedua terlihat dari penggunaan diksi yang secara langsung menonjolkan hubungan seksual secara berlebihan. Ini terlihat pada ungkapan *badan masih belum benar-benar polos, menggerak-gerakkan tangannya di sepasang benda menonjol lagi padat itu, dua titik bersemu merah itu jadi tambah mengeras, menciumi benda itu dengan bergantian, mengemotnya, dan tubuh kian hebat bergetar.* Deskripsi Fischer dengan jelas menggambarkan langkah-langkah proses seksual yang terjadi. Fischer menunjukkan bahwa tokohnya memegangi dada lawan mainnya lalu menciuminya. Hal ini tidak tampak dalam deskripsi Busye. Busye menggunakan perumpamaan untuk mengajak pikiran pembaca mengacu pada seksualitas, sedangkan pornografi yang diusung Fischer hanya ditujukan untuk merangsang syahwat pembaca. Oleh sebab itu, gaya penulisan Fischer adalah porno, sedangkan Busye tidak.

Pornografi dalam karya Fischer terbukti dengan dituntutnya Cerbung *Perangkap Si Jelita* oleh pengadilan. Cerbung ini merupakan salah satu karya yang

dimuat dalam Majalah *Varia Baru* pada tahun 1971. Cerbung *Perangkap Si Jelita* dianggap porno dan dibawa ke pengadilan karena melanggar undang-undang mengenai kesopanan dan kesusilaan (Lesmana, 1995: 28).

Berdasarkan hasil analisis unsur tema dan tokoh dan penokohan dalam empat novel Busye yang mengandung erotisme dapat disimpulkan bahwa novel-novel tersebut tidak termasuk novel porno. Hal ini disebabkan novel-novel tersebut telah memenuhi kriteria sebagai karya sastra yang erotis, bukan karya sastra porno. Hal ini juga terlihat dari perbedaan pengungkapan antara deskripsi erotisme dan pornografi. Busye mengungkapkan erotisme dengan gaya bahasa yang konotatif dan metafora, yaitu dengan menggunakan perumpamaan yang mengarahkan pikiran pembaca pada seksualitas. Dengan demikian, Motinggo Busye adalah penulis populer yang memiliki gaya penulisan erotisme, bukan penulis porno.

